



### Inspirasi | Hal 10

Saat ditunjuk memerankan Mahabhiksu Jian Zhen, saya merasa kaget sekaligus gembira. Namun saya tidak langsung mengiyakan, karena mengharuskan rambut untuk dipangkas habis, sedangkan saya sudah berencana mengadakan foto *prewedding*.

### Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Kita melihat para insan Tzu Chi Indonesia menaiki tangga Aula Jing Si dengan begitu teratur: pasukan semut mendaki Gunung Sumeru. Untuk dapat berbaris rapi dengan cepat seperti itu, setiap orang harus bersatu hati dan bekerja sama dengan harmonis. Dengan begitu, barulah keteraturan dapat terlihat.

### Lentera | Hal 5

Adalah impian setiap orang tua untuk melihat anaknya berkembang dengan sehat dan sempurna, tetapi terkadang harapan hanyalah sebuah harapan. Realita yang terbentang di hadapan berbeda jauh dengan harapan yang tebersit di dalam hati.

用心，  
感恩，  
就有力量；  
帶來溫馨；

*Bersyukur mendatangkan  
kehangatan di dalam  
hati. Kesungguhan hati  
membangkitkan kekuatan.*

Kata Perenungan  
Master Cheng Yen  
Jing Si Aphorism 7B

## Peresmian Aula Jing Si Indonesia

# Gema Cinta Kasih di Nusantara

Berempat di Jiang Jing Tang (Aula Jing Si Lt. 4), ribuan tamu undangan satu per satu datang guna menyaksikan prosesi peresmian Aula Jing Si, Minggu, 7 Oktober 2012. Kurang lebih sebanyak 4.000 tamu dalam negeri hadir pada hari itu. Tamu-tamu luar negeri yang terdiri dari insan Tzu Chi Taiwan, Tiongkok, Amerika, Jepang, Thailand, Malaysia, Singapura, dan Filipina, ditambah tamu undangan dari perwakilan pemerintahan, relawan Tzu Chi dari 15 kota di Indonesia, donatur, juga simpatisan Tzu Chi memadati ruangan yang berkapasitas 1.600 orang tersebut. Mengawali acara, sebanyak 21 orang perwakilan dari pemerintah dan juga perwakilan dari Tzu Chi maju menabuh gendang selama 2 menit sebagai tanda diresmikannya Aula Jing Si. Tepuk tangan kemudian beraur mendayu dengan bunyi gendang, senyuman bahkan tawa gembira tercurat pada setiap wajah para tamu dan seluruh hadirin yang hadir.

Perwakilan tuan rumah Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei, Sugianto Kusuma, dan Franky O. Widjaja dalam sambutannya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak, baik dari pihak pemerintahan yang selama ini telah memberikan dukungan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi untuk dapat berkembang di Indonesia dan juga pada segenap relawan, masyarakat, donatur dan pihak lainnya yang telah bersumbangsing bagi Tzu Chi hingga perjalanannya selama 19 tahun di Indonesia.

### Teladan di Masyarakat

Di antara para hadirin, hadir pula Menko Kesra Agung Laksono yang juga memberikan sambutan, dan mengatakan bahwa sungguh luar biasa karena peresmian gedung ini merupakan peresmian gedung yang digunakan untuk kemanusiaan dan bukan untuk komersialisme belaka. "Saya mengucapkan selamat atas berdirinya aula yang begitu megah ini sebagai pusat kegiatan Tzu Chi Indonesia. Biasanya kalau tokoh-tokoh pengusaha lebih banyak meresmikan suatu hal yang komersial seperti pusat perbelanjaan atau perumahan *real estate*, tapi yang ini beda, karena para pengusaha ini meresmikan sebuah gedung yang ditujukan untuk kemanusiaan, ini sungguh luar biasa."

Selain para menteri, hadir pula putri dari Alm. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Yenny Wahid. Yenny mengungkapkan bahwa Tzu Chi merupakan teladan, dan dirinya juga mengaku bahwa Tzu Chi merupakan tempat belajar yang baik. "Bagus sekali karena bangsa kita ini sekarang sedang kekeringan secara moralitas, sedang mengalami kekeringan secara jiwanya, sehingga kita butuh inspirasi-inspirasi baru yang mendorong masyarakat untuk saling berbagi, saling menolong, bahkan demi kepentingan satu sama



**PENUH SUKACITA.** Para relawan Tzu Chi dari Indonesia dan luar negeri yang hadir dalam Acara Peresmian Aula Jing Si berkesempatan menyampaikan salam hangat kepada Master Cheng Yen yang turut menyaksikan secara live dari Taiwan.

lain, bukan demi kepentingan diri sendiri saja," kata Yenny.

Yenny yang mengenakan kerudung berwarna putih ini memang tampak mencolok di tengah-tengah tamu undangan lainnya. "Saya sendiri belajar banyak dari Tzu Chi bahwa Tzu Chi menolong orang tidak melihat latar belakang, mau agamanya apa, *kalo* sedang susah pasti akan ditolong. Ajaran seperti itu juga yang saya pelajari dari ayah saya. Menolong orang tanpa melihat latar belakangnya, agama, suku, kelompoknya, kaya atau miskin tetap harus ditolong. Semoga bisa lebih banyak lagi menginspirasi orang lain. Membuka hati orang lain, sehingga makin banyak orang-orang yang bisa berpikir seperti para relawan Buddha Tzu Chi yaitu menolong orang lain lebih banyak lagi," tegasnya.

### Mengembangkan Nilai-Nilai Kemanusiaan

Rektor Universitas Paramadina, Anies R. Baswedan, mengatakan, "Pengabdian relawan memiliki semangat yang menurut saya merupakan bentuk dari ketulusan selain itu kepeduliannya dalam

menjaga keyakinan sangat inspiratif, mudah-mudahan dapat menjadi contoh bagi yang lain," ungkapnya. Para pemuka agama juga tidak lupa memberikan ucapan selamat, Bhante Dharmavimala Mahathera, yang merupakan Maha Nayaka Sangha Agung Indonesia, menuturkan bahwa Tzu Chi merupakan wadah untuk berbuat baik yang sangat cocok bagi masyarakat, selain itu beliau mengharapkan dengan perkembangan Tzu Chi yang begitu pesat, hal-hal baik yang diciptakan juga dapat berkembang dengan pesat pula.

Suster Andrea yang merupakan pengelola Yayasan Sinar Pelangi, merasa berempati dengan apa yang sejauh ini telah dicapai oleh Yayasan Buddha Tzu Chi mengingat Tzu Chi sering berkunjung ke Yayasan Sinar Pelangi dan memberikan layanan kesehatan disana. "Senang, dan gembira dari awal permulaan saya terlibat dalam berdirinya sebuah Yayasan Buddha Tzu Chi dan dengan sangat bahagia pada hari ini saya hadir disini." Sebagai sesama yang terjun dalam bidang kemanusiaan, Suster

Andrea menekankan pentingnya rasa syukur dan berterima kasih atas apa yang dimiliki, serta harus dibagi dengan orang lain.

Ketua Misi Kesehatan Tzu Chi, Lin Jung Long juga memberikan pesan pada Tzu Chi Indonesia agar tetap menyebarkan cinta kasihnya pada seluruh pelosok negeri hingga dapat menjadi contoh baik bagi organisasi bahkan insan Tzu Chi di negara lain.

Tempat pelatihan diri telah diresmikan, restu dan doa dari Master Cheng Yen pun telah mengiringi perjalanan Tzu Chi Indonesia. Dengan ladang cinta kasih yang telah siap untuk digarap dan diolah, kini tiba saatnya bagaimana pasukan semut dapat benar-benar mendaki dan menggerakkan Gunung Sumeru. Tentunya dibutuhkan semangat cinta kasih yang bukan hanya dari satu atau dua orang saja, melainkan aku, kamu, dia, mereka, dan semuanya harus turut serta menebarkan cinta kasih ke pelosok tanah air hingga harapan dan impian yang telah digantungkan dapat diwujudkan. □ Tim Redaksi



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Misi Budaya Kemanusiaan

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)

situs: [www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 301 132 1  
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

## Menggarap Ladang Berkah dengan Segenap Hati

Peresmian Aula Jing Si menjadi sejarah yang tak terlupakan bagi insan Tzu Chi Indonesia. Persiapan terbaik terus dilakukan agar momen bersejarah ini dapat berlangsung dengan baik. Berbagai kisah terajut, baik suka maupun duka menemani relawan saat persiapan dilakukan, namun duka pun hilang karena mereka bekerja dalam tim yang saling menyemangati dengan suka cita.

Salah satu contohnya adalah pada hari Kamis malam (4/10), saat mencoba memutar *Handy Talky* mencari saluran radio yang tepat yang digunakan oleh Tim 3 in 1, tiba-tiba terdengar suara relawan yang ramai sahut menyahut untuk saling mengingatkan agar makan dahulu sebelum bekerja lagi. Pekerjaan yang banyak membuat beberapa di antara mereka kehilangan nafsu makan, dan inilah yang menyebabkan keributan di *Handy Talky* yang tak sengaja terdengar, tapi keramaian itu terjadi karena mereka saling menyayangi satu sama lain layaknya keluarga sendiri. Saat berkeliling gedung melihat apa yang dilakukan relawan, ternyata mereka memang sibuk bekerja. Meskipun begitu, walau hari semakin malam, semangat tetap terpancar di wajah mereka.

Selain itu, yang membuat orang tersentuh adalah perjuangan para relawan dari provinsi paling timur Indonesia, yakni Biak. Mereka bukanlah orang yang sangat berada, terlebih jarak Jakarta dan Biak sangat jauh. Jarak Biak dan Jakarta tidak kurang dari 3.287 km, jika ditempuh dengan pesawat terbang memerlukan waktu lebih dari 5 jam dan biaya setidaknya 5 juta rupiah



Ilustrasi: Inge Sanjaya

(pulang-pergi). Untuk menghemat biaya, rombongan relawan Biak memilih untuk menggunakan kapal laut yang memakan waktu perjalanan lima hari. Mereka tiba lebih awal dari jadwal acara dan membantu persiapan. Mereka semua diam-diam bersumbangsih untuk memberikan yang terbaik di acara peresmian Aula Jing Si ini. Saya pun ikut bersemangat melihat mereka. Mereka tidak berkata mengerjakan Tzu Chi itu "melelahkan" melainkan "membahagiakan".

Di Indonesia, misi Tzu Chi berkembang dengan cepat berkat adanya banyak Bodhisatwa yang kaya secara materi sekaligus batin. Mereka bersumbangsih di Tzu Chi baru sekitar belasan tahun, namun telah mengembangkan seluruh misi Tzu Chi dengan sangat baik. Berkat kesatuan hati dan jalinan jodoh pada belasan tahun yang lalu inilah insan Tzu Chi di Indonesia terus menghimpun kekuatan hingga sekarang, dan kini kita sudah dapat melihat hasilnya. Ini membuktikan setiap orang telah membangun ikrar luhur, dan berpegang teguh pada tekad hingga masa yang tidak terhingga.

Pada saat peresmian Aula Jing Si, insan Tzu Chi Indonesia mengucapkan ikrarnya untuk "menyebarkan cinta kasih ke seluruh Indonesia agar Tzu Chi ada di setiap pelosok Indonesia, selama-lamanya menjalankan Tzu Chi, dan selama-lamanya berjalan di jalan Bodhisatwa." Sesaat setelah itu Master Cheng Yen pun menyampaikan pesan secara *live* melalui *video conference*. Master Cheng Yen berkata bahwa beliau sudah mendengar setiap

muridnya telah membangun ikrar untuk menyebarkan benih cinta kasih ke setiap pelosok Indonesia. Master Cheng Yen yakin bahwa kita, murid di Indonesia, pasti bisa mencapainya. Beliau pun berharap semoga setiap Bodhisatwa memiliki tekad melatih diri yang teguh dan ikrar yang tidak pernah kendur, serta selalu melangkah dengan mantap untuk menjadi orang yang kaya lahir dan batin. Semoga setiap orang selalu memiliki hati penuh cinta kasih. Semoga setiap orang bisa saling bekerja sama dengan harmonis, saling bersyukur, dan saling menghormati selamanya guna menyebarkan cinta kasih ke seluruh Indonesia.

Ada sebuah ungkapan Tzu Chi: "Mengundang semua insan berhati mulia di dunia untuk bersama-sama menggarap ladang berkah. Dunia Tzu Chi tercipta dari cinta kasih banyak orang." Saat bunga teratai bermekaran di setiap sudut dunia, dunia ini akan menjadi Tanah Suci yang penuh dengan cinta kasih dan bebas dari kekeruhan. Terima kasih kepada semua insan Tzu Chi yang telah bersumbangsih dengan segenap hati.

### DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- ☐ Kantor Cabang Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- ☐ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- ☐ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432
- ☐ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- ☐ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- ☐ Kantor Perwakilan Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- ☐ Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Achmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- ☐ Kantor Penghubung Padang: Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657
- ☐ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- ☐ Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- ☐ Kantor Penghubung Bali: Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- ☐ Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun: Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- ☐ Kantor Penghubung Biak: Jl. Sedap Malam, Biak

- ☐ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- ☐ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- ☐ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- ☐ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- ☐ Sekolah Tzu Chi Indonesia: Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- ☐ DAAI TV Indonesia: Kompleks Tzu Chi Center, Gedung ITC Lt.6, Jl. Mangga Mangga Dua Raya Jakarta 14430 Tel. (021) 6123 733 Fax.(021) 6123 734
- ☐ Depo Pelestarian Lingkungan: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- ☐ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- ☐ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- ☐ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- ☐ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- ☐ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- ☐ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- ☐ Jing Si Books & Cafe Blok M: Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- ☐ Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- ☐ Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang: Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- ☐ Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong: Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- ☐ Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi: Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng.

Buletin  
**Tzu Chi**

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono.

PEMIMPIN REDAKSI: Hadi Pranoto. REDAKTUR PELAKSANA: Metta Wulandari. ANGGOTA REDAKSI: Apriyanto, Cindy Kusuma, Juliana Santy, Ivana Chang, Lienie Handayani, Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Tony Yuwono. REDAKTUR FOTO: Anand Yahya. SEKRETARIS: Witono, Yulianti. KONTRIBUTOR: Relawan 3 in 1 Tzu Chi Indonesia, Deliana Sanjaya. Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Lampung, Singkawang, Bali dan Tanjung Balai Karimun. DESAIN GRAFIS: Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Tani Wijayanti. TIM WEBSITE: Hadi Pranoto, Heriyanto. DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6<sup>th</sup> Floor, Boulevard Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699/89, e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id).

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

# Peresmian Aula Jing Si Indonesia

**Aula Jing Si Indonesia diresmikan dengan jalinan jodoh yang istimewa**

**Giat mengembangkan Delapan Jejak Dharma**

**Diperlukan kekuatan tekad untuk membimbing orang banyak  
Insan Tzu Chi Tiongkok bertekad luhur di kampung halaman batin**

Kita dapat melihat persamuan Dharma yang agung di Indonesia. Dengan diresmikannya Aula Jing Si kemarin maka rampunglah pembangunan Pusat Kegiatan Tzu Chi tahap pertama yang meliputi sekolah, kantor yayasan, dan lainnya. Kita melihat orang yang hadir sangat banyak, gedungnya pun sangat besar. Kita melihat para insan Tzu Chi Indonesia menaiki tangga Aula Jing Si dengan begitu teratur: pasukan semut mendaki Gunung Sumeru. Untuk dapat berbaris rapi dengan cepat seperti itu, setiap orang harus bersatu hati dan bekerja sama dengan harmonis. Dengan begitu, barulah keteraturan dapat terlihat.

Berapa orang yang hadir? Sekitar 6.000 orang. Auditorium Pembabaran Sutraya saja dapat menampung hampir 2.000 orang. Gedung Aula Jing Si itu sungguh besar. Selain besar, juga memiliki keindahan yang halus. Melihat gaya bangunannya, saya merasa seperti berada di Aula Jing Si Hualien. Semua ini terwujud berkat kesungguhan hati. Selain itu, kita juga melihat barisan relawan yang begitu teratur. Dari sini kita dapat melihat dengan jelas harapan yang besar bagi masa depan Indonesia. Kita juga melihat anak-anak di sana telah dibimbing untuk menciptakan keindahan lewat tarian "Bodhisatwa Berlengan Seribu". Tarian ini membutuhkan keterampilan tinggi, dibawakan oleh anak-anak dengan begitu indah dan selaras.

Melihat anak-anak itu, saya teringat kondisi mereka dahulu yang selalu bertelanjang kaki di bantaran Kali Angke. Kini kita telah melihat mereka telah menjadi pemuda dan pemudi yang menampilkan keindahan. Ini terwujud berkat pendidikan yang penuh kesungguhan hati. Anak-anak juga telah menerima didikan dengan baik. Dari sini kita dapat melihat

harapan bagi generasi mendatang. Yang lebih mengesankan adalah sekelompok relawan yang menampilkan isyarat tangan semangat Mahabhiksu Jian Zhen. Lihatlah, mereka begitu bersungguh hati. Terlebih lagi, para relawan pria ini sebagian besar tidak mengerti bahasa Mandarin. Akan tetapi, mereka tetap bersungguh hati untuk menghafal lirik dan irama lagu hingga merasuk ke dalam lubuk hati dan akhirnya dapat menyanyikannya dengan lantang. Lihatlah, mereka begitu penuh kekuatan dan energi pelatihan diri. Semua ini adalah hasil kerja keras para relawan Tzu Chi di Indonesia. Setiap kali melihatnya, saya selalu bersyukur.

Bodhisatwa dunia di Indonesia terus-menerus bertambah. Salah seorang benih relawan di sana adalah Liu Su Mei, seorang wanita yang terus mengembangkan misi Tzu Chi selangkah demi selangkah. Kemudian, jalinan jodoh tahun 1998 dan banjir di Jakarta tahun 2002 juga memiliki peran penting dalam perkembangan Tzu Chi Indonesia. Saya juga berterima kasih kepada Bapak Sugianto Kusuma yang dikenal sebagai "Mr. No Problem". Dia selalu bertekad mewujudkan yang saya minta. Tekadnya sungguh kokoh. Dia memiliki hubungan baik dengan banyak pengusaha setempat. Contohnya, Bapak Eka Tjipta Widjaja. Beliau sendiri adalah seorang umat Kristiani, akan tetapi beliau mengajak putranya untuk bertemu saya di Hualien. Di hadapannya, putranya ini, Franky O. Widjaja, menyatakan berguru kepada saya dan beliau mengizinkannya. Bapak Eka Tjipta Widjaja inilah yang mengajak Bapak Sugianto Kusuma bergabung. Selain itu, ada pula Bapak Mansjur Tandiono yang kini bertanggung jawab sebagai direktur DAAI TV Indonesia.

Dengan banyaknya orang yang bersatu, berbagai hal besar dapat dicapai



Dimin (He Qi Barat)

di Indonesia. Ini juga merupakan sebuah hal besar bagi sejarah Buddhisme. Banyak insan Tzu Chi dari berbagai negara juga menghadiri acara peresmian itu. Selain itu, yang membuat orang tersentuh adalah para relawan dari provinsi paling timur Indonesia, yakni Papua. Mereka bukanlah orang yang sangat berada, terlebih jarak Jakarta dan Papua sangat jauh, butuh 5 jam dengan pesawat udara. Akan tetapi, mereka tidak bisa naik pesawat udara. Mereka naik kapal laut. Mereka tiba lebih awal dari jadwal acara dan membantu persiapan. Salah satu dari mereka pernah mengikuti pelatihan pengurus 4 in 1 di Taiwan. Untuk ke Taiwan, dia menabung selama beberapa tahun. Dia juga menyatakan berguru kepada saya. Kali ini, meski Papua jauh dari Jakarta, dia membawa 20 relawan dari Papua ke Jakarta dengan 5 hari perjalanan lewat jalur laut. Ini juga sangat mengharukan.

Kemarin Aula Jing Si Indonesia diresmikan. Semua orang sangat gembira, sedangkan saya sangat sibuk seharian, tetapi juga merasa sangat tersentuh karena kemarin juga diadakan acara penutupan pelatihan insan Tzu Chi dari berbagai wilayah di Taiwan. Selain itu, hadir pula relawan dari Tiongkok. Pada kesempatan itu, relawan dari Shandong

juga menyampaikan ikrar mereka dengan penuh semangat. Menurut mereka, sebagai murid Buddha, mereka seharusnya terjun ke masyarakat untuk bersedekah bagi semua makhluk yang menderita. Jalinan jodoh ini bermula pada lebih dari 20 tahun lalu, saat Tzu Chi menyalurkan bantuan bagi korban banjir di wilayah timur Tiongkok.

Meski perjalanan ini berlangsung dalam waktu yang panjang dan penuh dengan berbagai rintangan, namun hari ini kita dapat melihat hasilnya. Banyak orang yang berikrar dengan hati yang murni dan penuh cinta kasih. Kini begitu banyak Bodhisatwa dunia yang terus bermunculan. Jadi, semua ini terwujud berkat adanya jalinan jodoh. Segala ajaran yang Buddha babarkan tiada yang lepas dari hukum sebab akibat. Segala sesuatu terwujud karena adanya sebab dan kondisi. Jadi, saya sangat bersyukur. Saat ini, kita tengah melihat matangnya sebab dan kondisi atau jalinan jodoh. Semua ini sungguh menyentuh. Semoga dengan adanya jalinan jodoh ini, kita dapat terus melangkah maju dengan giat untuk menggalang lebih banyak Bodhisatwa dunia.

□ Diterjemahkan oleh Laurencia Lou.  
Ceramah Master Cheng Yen Tanggal 8 Oktober 2012.

## Master Cheng Yen Menjawab

### Sulit Memilih Antara Pekerjaan Atau Misi, Bagaimana Jalan Keluarnya?

#### Ada seorang pengusaha yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

"Saya banyak memiliki teman dari Tzu Chi, termasuk istriku juga adalah insan Tzu Chi, mereka selalu mendorongku agar lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan Tzu Chi, namun saya tidak dapat melepaskan bisnis yang saya miliki. Tapi walaupun begitu saya juga berkeinginan untuk lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan Tzu Chi. Hal ini membuat batin saya terasa sedikit terbebani."

#### Master menjawab :

Jangan merasa terbebani. Tzu Chi adalah misi, misi berarti harus dilakukan dengan hati penuh keikhlasan, jika tidak ikhlas tentu tidak perlu dilakukan. Akan tetapi, sebetulnya misi dan pekerjaan tidak berbenturan. Tzu Chi dapat berjalan selama ini karena masyarakat semakin berkembang dan ekonomi semakin maju, makanya kita memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan. Saya selalu mengatakan kalau

setiap orang harus terlebih dahulu menjaga pekerjaan dan keluarga dengan baik, barulah membicarakan partisipasinya dalam misi-misi Tzu Chi.

Namun pekerjaan kadangkala belum tentu berkaitan dengan nyawa kehidupan, sedangkan misi terus saling berkaitan dengan nyawa kehidupan, itu dikarenakan manusia tidak memiliki hak milik atas segala sesuatu di dunia ini, termasuk tubuhnya sendiri. Kita tidak tahu pada detik mana napas kita tiba-tiba akan terhenti. Begitu nafas terhenti, segala sesuatu di dunia ini sudah tidak ada kaitannya lagi dengan kita. Jadi sebanyak apapun bisnis kita, kadangkala juga tidak ada kaitannya dengan nyawa kehidupan kita. Maka sering saya katakan bahwa manusia tidak memiliki hak milik atas kehidupannya, hanya memiliki hak pakai saja, tak peduli itu berupa nyawa kehidupan ataupun harta.

Sumber: Dikutip dari Jurnal Harian Master Cheng Yen edisi musim dingin tahun 2002  
Diterjemahkan oleh: Januar (Tzu Chi Medan)

## Peresmian Aula Jing Si Indonesia

# Meneladani Semangat Mahabhiksu Jian Zhen

**B**agaikan pasukan semut yang berjuang menggerakkan Gunung Sumeru, tidak kurang dari dua ribu insan Tzu Chi Indonesia dan luar negeri dengan penuh semangat dan kesatuan hati mengikuti prosesi peresmian Aula Jing Si Indonesia, yang berlokasi di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Tidak hanya dihadiri oleh relawan Tzu Chi Indonesia, staf, dan murid Sekolah Tzu Chi, acara peresmian ini juga dimeriahkan oleh sekitar 200 relawan Tzu Chi internasional termasuk Taiwan, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Jepang, Tiongkok, dan Amerika. Titik-titik cinta kasih yang tersebar luas di berbagai belahan dunia berkumpul pada Minggu pagi, 7 Oktober itu untuk memberikan doa dan dukungan pada relawan Tzu Chi Indonesia.

Bersamaan dengan dikumandangkannya lagu “*Xing Yuan*” (Jalankan Ikrar), seluruh insan Tzu Chi berjalan dari sisi muka Kompleks Tzu Chi Center, menaiki tangga menuju pintu gerbang Aula Jing Si. Seiring dengan berakhirnya lagu, secara serempak insan Tzu Chi mengucapkan ikrarnya kepada Master Cheng Yen (pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi) yang menyaksikan prosesi ini *live* dari Taiwan pukul 7 pagi (pukul 6 pagi waktu Jakarta -red): menyebarkan Tzu Chi di seluruh Indonesia, selama-lamanya para relawan akan setia berjalan di jalan Tzu Chi, dan selama-lamanya para relawan akan setia berjalan di jalan Bodhisatwa. Setelah tiga ikrar ini diucapkan, Master Cheng Yen pun memberikan berkah dan restunya kepada insan Tzu Chi Indonesia. Seluruh relawan kemudian bersama-sama bergerak, mendorong, dan memasuki pintu gerbang; sebuah prosesi yang merupakan simbol dari kedua kalimat yang terpampang di kedua pilar bagian muka Aula Jing Si: “jutaan teratai bermekaran di dalam hati menciptakan dunia Tzu Chi” dan “mengajak para budiman di seluruh dunia untuk menggarap lahan berkah.”

### Inspirasi dari Relawan Tzu Chi Amerika

Lagu “*Xing Yuan*” sendiri sebenarnya adalah *soundtrack* dari film animasi mengenai riwayat hidup Mahabhiksu Jian Zhen yang diproduksi oleh DAAI TV Taiwan di tahun 2010. Berkisah tentang seorang bhiksu dari Tiongkok yang pada zaman Dinasti Tang diundang untuk menyebarkan ajaran Buddha dan *vinaya* (sila) ke Jepang. Setelah melewati lima kaki kegagalan dalam kurun waktu 12 tahun, baru pada pelayaran keenam Mahabhiksu Jian Zhen berhasil menapakkan kakinya ke negeri matahari terbit. Walaupun usia beliau menua, kondisi tubuhnya melemah, dan bahkan beliau kemudian tidak lagi dapat melihat, tapi tekadnya untuk pergi ke Jepang tidak pernah sekalipun goyah.

Terinspirasi dari film yang proses produksinya memakan waktu lima tahun ini, di tahun 2011 relawan Tzu Chi Amerika secara kreatif mulai mengajak para relawan dan masyarakat luas untuk mengenal sosok mengagumkan Mahabhiksu Jian Zhen lewat pementasan bahasa isyarat tangan dan pemutaran film animasi dari kota ke kota. Banyak dilakukan di auditorium kampus, sampai hari ini pemutaran film dan pementasan lagu telah menjangkau 8 Kantor Penghubung Tzu Chi Amerika, termasuk Los Angeles, San Jose, dan California. Pada pelatihan relawan internasional yang berlangsung di Taiwan tahun 2011, relawan Tzu Chi Amerika juga berkesempatan untuk mempersembahkan pementasan ini di depan Master Cheng Yen dan peserta pelatihan dari seluruh dunia. Terhitung sebagai sebuah pencapaian yang



**JALANKAN IKRAR.** Sekalipun badai menghadang, tekad tetap teguh dan tak tergoyahkan merupakan makna dari pertunjukan bahasa isyarat tangan lagu “*Xing Yuan*” pada acara peresmian Aula Jing Si.

sangat berhasil, dengan penuh keuletan para relawan pria dari Amerika berlatih untuk menampilkan suatu pembabaran Dharma yang tidak hanya memukau mata, tetapi juga mampu menggerakkan hati setiap orang yang melihatnya!

“Saya rasa penggunaan lagu *Xing Yuan* sebagai *theme song* kegiatan peresmian Aula Jing Si mengandung suatu semangat yang sama seperti yang kita lakukan di Amerika. Karena kita sama-sama berada jauh dari Taiwan, maka ini juga adalah tentang bagaimana kita memiliki semangat Tzu Chi di manapun kita berada dan dapat menyebarkan cinta kasih universal ke berbagai tempat,” ujar Huang Han Kui *Shixiong*, Ketua Tzu Chi Amerika. Mengaku terinspirasi dengan perkembangan pesat insan Tzu Chi di Indonesia, Huang *Shixiong* percaya bahwa Aula Jing Si Indonesia akan menjadi sebuah magnet kuat. “Saya yakin bahwa dalam waktu dekat akan ada banyak masyarakat setempat yang terinspirasi dari apa yang kita lakukan di Tzu Chi. Saya percaya dengan adanya Aula Jing Si ini barisan Tzu Chi Indonesia akan bertambah semakin besar lagi,” tambah Huang *Shixiong*. Walaupun insan Tzu Chi di Amerika belum memiliki “rumah sendiri” seperti kita di Indonesia, namun ia bertekad bahwa dimulainya proses pembangunan Aula Jing Si di Amerika akan segera terwujud.

### Tekad Teguh Tak Tergoyahkan

*Teguh tak tergoyahkan dalam masa tak tertingga*  
*Menyeberangi ribuan mil perairan, berjalan melintasi puncak-puncak gunung*  
*Meski berulang kali mengalami rintangan dari masa ke masa, langkah kaki tak pernah terhenti*  
*Bangkitkan tekad, jalankan ikrar!*

Terinspirasi dari apa yang dilakukan oleh relawan di Amerika dan kemudian di Taiwan, insan Tzu Chi Indonesia juga mempersembahkan pementasan bahasa isyarat tangan lagu “*Xing Yuan*” pada acara peresmian Aula Jing Si yang mengundang khalayak umum. Sekitar dua bulan persiapan dan diikuti oleh 53 relawan pria, seluruh peserta bersatu hati menghayati makna dari lagu “*Xing Yuan*” dan film animasi Mahabhiksu Jian Zhen.



**HARAPAN INSAN TZU CHI MANCANEGARA.** “Saya yakin akan ada banyak masyarakat yang terinspirasi dari apa yang kita lakukan di Tzu Chi. Saya percaya dengan adanya Aula Jing Si ini barisan Tzu Chi Indonesia akan bertambah semakin besar lagi,” kata Huang Han Kui, Ketua Tzu Chi Amerika.

Indrawan Paimin *Shixiong* juga menuturkan bagaimana ia merasa kekuatan film dan lagu ini tertanam di hati setiap pemainnya. Belum lagi, semua relawan yang ikut dalam pementasan “*Xing Yuan*” diharuskan untuk bervegetarian selama minimal 108 hari. Indrawan *Shixiong* yang sudah menjalani pola hidup vegetarian selama dua tahun ini menyampaikan, “Setiap orang menginginkan hasil terbaik dan setiap orang memiliki sebuah tekad yang sama. Karenanya, agar pementasan ini berjalan sukses, kita semua belajar untuk mengecilkan ego masing-masing.” Sama dengan rekan-rekannya, kekuatan tekad juga telah tertanam dalam diri Liwan *Shixiong* yang dua hari sebelum pentas mengalami kecelakaan sepeda motor. Selain tangannya yang terluka, kedua lututnya juga robek dan harus diperban. Pada gladi resik hari Sabtu (6/10) malam, terlihat masih ada bercak darah di perbannya. Walaupun banyak relawan lain yang mengkhawatirkan keadaan *Shixiong* Liwan, ia malah sambil tertawa menenangkan mereka, “Ini adalah momen

seumur hidup sekali. Walaupun terasa sangat sakit, saya terus berdoa agar ini bisa dilalui. Saya pasti bisa melakukannya.”

Betul ternyata, tekad telah tertanam dalam hati setiap insan Tzu Chi Indonesia. Sama seperti perkataan Master Cheng Yen, “Apabila ada tekad, pasti ada kekuatan. Apabila tidak ada tekad, akan muncul banyak alasan.” Demi suksesnya peresmian Aula Jing Si, persiapan telah dilakukan selama berbulan-bulan. Bahkan selama beberapa minggu, dan terutama beberapa hari terakhir, relawan harus berkuat dengan jadwal yang sangat padat. Namun demikian, karena adanya tekad, semua orang rela bersembang dengan sukacita. Apa yang dikerjakan kali ini untuk rumah keluarga besar Tzu Chi Indonesia barulah permulaan. Meneladani kisah Mahabhiksu Jian Zhen dan Master Cheng Yen, semoga setiap insan Tzu Chi teguh memegang dan menjalankan ikrarnya sampai masa tak terhingga.

□ Amelia Devina (He Qi Utara)

## Kunjungan Kasih

## Datang, Lihat, dan Bersyukur

Adalah impian setiap orang tua untuk melihat anaknya berkembang dengan sehat dan sempurna. Tetapi terkadang, harapan hanyalah sebuah harapan. Realita yang terbentang di hadapan berbeda jauh dengan harapan yang tebersit di dalam hati. Hal ini tercermin ketika saya dan empat relawan Tzu Chi lainnya melakukan kunjungan kasih ke salah satu pasien penerima bantuan Tzu Chi: Muhammad Untung, seorang anak berumur tujuh tahun yang menderita bibir sumbing yang tinggal di Bojong Raya, Cengkareng, Jakarta Barat. Untung merupakan anak angkat dari pasangan Misna dan Karmiah. Untung terlahir dengan kondisi bibir sumbing dan tanpa langit-langit di mulutnya. Karena kondisi ekonomi yang sangat memprihatinkan dan tingkat pengetahuan yang terbatas, membuat Misna dan Karmiah pasrah pada kenyataan.

Selain kondisi fisik, kondisi rumah Untung juga sangat memprihatinkan. Misna yang bekerja sebagai buruh lepas berpenghasilan sangat terbatas, hanya cukup untuk makan sehari-hari. Bahkan kadang, tidak setiap hari pendapatan bisa diperoleh. Sementara Karmiah yang seorang ibu rumah tangga hanya bisa berdoa dan berharap agar anaknya suatu hari dapat dioperasi.

Hingga suatu hari, Karmiah diberitahu oleh orang tua dari teman Untung, bahwa ada sebuah yayasan sosial yang dapat membantu dirinya yaitu Yayasan Buddha Tzu Chi. Bak mendapat secercah harapan, Karmiah pun merasa gembira. "Untung masih kecil, masih ada kesempatan untuk sembuh," pikirnya dalam hati. Maka ia pun memberanikan diri datang ke yayasan dan mengajukan permohonan bantuan untuk operasi anaknya. Pengajuan ini pun disetujui dan bantuan untuk operasi Untung dikabulkan. Akhirnya Untung pun dapat menjalani operasi pada tanggal 8 Agustus 2012 dan dirawat selama seminggu di RSUD Cengkareng, Jakarta Barat.

Ketika dikunjungi oleh relawan Tzu Chi, Karmiah mengatakan dirinya sangat senang dan sangat bersyukur karena akhirnya anaknya dapat dioperasi. "Saya sangat berterima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah membantu sehingga operasi ini bisa terlaksana, dan Untung bisa seperti anak-anak lainnya. Pokoknya, saya pengen yang terbaik buat Untung," ujar Karmiah dengan gembira.

Untung adalah anak yang baik dan rajin. Dengan kondisi fisik seperti ini, dia tetap semangat dan tidak malu untuk bersekolah. Untung juga bisa membantu ibunya memasak nasi dan juga mi instan. Pada saat ibunya sibuk untuk mengurus keperluan Untung sebelum dioperasi, kami para relawan melihat sendiri bagaimana Untung yang masih kecil menanak nasi untuk makan siang keluarganya. Sungguh pemandangan yang luar biasa dari seorang bocah kecil. Saat ini Untung masih menjalani terapi bicara sebanyak delapan kali setiap hari Rabu di RSUD Cengkareng.

Kegiatan kunjungan kasih ini dilakukan pada hari Sabtu, 15 September 2012, jam 8 pagi dengan Caroline Shijie sebagai koordinator kegiatan. Kegiatan kunjungan ini merupakan kegiatan bulanan di wilayah komunitas relawan He Qi Barat. Sebanyak 36 relawan berkumpul di kantor sekretariat He Qi Barat (Gedung Sekolah Cinta Kasih Tzu



Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya sehat dan sempurna, tetapi terkadang kenyataan berkata lain. Hal ini tercermin ketika saya dan empat relawan Tzu Chi lainnya melakukan kunjungan kasih ke rumah Muhammad Untung, seorang bocah yang penuh bakti pada orang tuanya

**TERUS MEMBERI PERHATIAN.** Kunjungan kasih kali ini adalah untuk melihat kondisi terakhir untung dan sekaligus menyemangati Untung agar terus menjalani pengobatan.

Chi Cengkareng) untuk memberikan sharing mereka setelah pulang dari kunjungan kasih. Setiap tim diwakili oleh dua orang untuk memberikan kesan ataupun masukan. Ada beberapa dari relawan yang baru pertama kali mengikuti kegiatan ini dan dari mereka memiliki kesan tersendiri. Seorang relawan, Kartika Shijie yang datang bersama suaminya Indris Shixiong dan baru pertama kali mengikuti kunjungan kasih mengatakan, "Aku punya pengalaman baru dari kegiatan ini. Aku menjadi orang yang sangat beruntung, inilah berkah yang patut aku syukuri."

Di kegiatan kunjungan kasih ini setiap orang dapat melihat, merasakan, dan berinteraksi langsung dengan pasien. Dan diharapkan bisa memberi motivasi, perhatian dan semangat, baik kepada pasien maupun keluarganya.

Acara kunjungan kasih sudah usai, namun masih menyisakan kesan yang begitu mendalam ketika kami semua melihat betapa banyak saudara-saudara yang hidup dalam kesusahan, kemiskinan, kesedihan dan derita. Sudah sepatutnya kita harus bersyukur dan berpuas diri atas apa yang telah kita miliki sehingga hidup lebih bahagia.

□ Joliana (He Qi Barat)



**ANAK YANG BERBAKTI.** Dalam kunjungan kasih ini, relawan juga merasa tersentuh melihat kasih sayang Untung kepada orang tuanya yang begitu besar. Untung di kala senggangnya membantu Karmiah mencuci piring-piring yang kotor.



Dok. Tzu Chi Medan

**DOA BERSAMA.** Relawan menyalakan pelita cahaya (lilin) sebagai perwujudan sebuah jalan terang menuju kebenaran untuk bagi umat manusia agar tidak lagi tersesat di jalan yang salah.

## TZU CHI MEDAN: Doa Bersama

### Mengubah Pemahaman

Upacara Ulambana mungkin sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Tionghoa di seluruh dunia. Ulambana yang dirayakan pada bulan tujuh penanggalan lunar setiap tahunnya, kerap diartikan sebagai bulan setan. Pada upacara ini berbagai persembahan seperti daging hewan, buah dan bunga dilakukan sebagai pelengkap upacara.

Melihat pemahaman manusia yang menyimpang, maka perlu dilakukan suatu pendidikan yang benar. Untuk itulah Yayasan Buddha Tzu Chi Cabang Medan mengadakan acara doa bersama, pada tanggal 9 September 2012 dalam rangka menyambut bulan tujuh penanggalan lunar sebagai bulan penuh berkah.

Acara doa bersama ini diikuti oleh sekitar 700 orang yang terdiri dari para insan Tzu Chi, relawan Tzu Ching, para murid sekolah dan masyarakat umum yang ada di Kota Medan. Melalui acara doa bersama ini para umat Buddha dan masyarakat diajak untuk melakukan lebih banyak kebajikan bagi seluruh umat manusia. Seperti yang diungkapkan Mujianto, Ketua Tzu Chi Medan, bahwa dulunya banyak orang, yang memeluk agama hanya untuk ikut-ikutan saja, namun setelah

mengikuti dan mendalami ajaran Master Cheng Yen banyak kekeliruan itu lambat laun mulai dapat diperbaiki.

Acara doa bersama yang mengusung tema bulan tujuh penuh berkah ini dilaksanakan di Yanglim Plaza Medan. Silvia selaku koordinator acara mengungkapkan tujuan acara ini adalah untuk mengajak lebih banyak orang dengan bertulus hati bervegetarian, berdoa untuk mengumpulkan karma baik kolektif.

Kegiatan ini juga diisi dengan pertunjukan isyarat tangan (*shou yu*), yang dibawakan oleh para insan Tzu Chi dan Tzu Ching Kota Medan. Mereka begitu antusias memeragakan gerakan, yang isinya mengajak para umat manusia untuk mulai bervegetarian. Acara ini diakhiri dengan pengambilan kartu doa oleh para umat yang mengikuti upacara Ulambana ini.

Di bulan tujuh penuh berkah ini, umat Buddha di dunia hendaknya lebih banyak berbuat kebajikan, berbakti kepada orang tua, bervegetarian, dan mendonasikan penghasilan untuk menolong sesama sebagai wujud syukur atas karunia Sang Pencipta kepada manusia.

□ Rotua Nuraini Tampubolon (Tzu Chi Medan)

## TZU CHI SURABAYA: Pelestarian Lingkungan

### Jalanan Jodoh Dalam Pelestarian Lingkungan

Masalah pelestarian lingkungan telah menjadi isu global saat ini. Di berbagai penjuru dunia muncul seruan untuk melestarikan lingkungan. Masyarakat pun banyak yang terinspirasi dengan imbauan ini, dan banyak pula yang telah mengikuti berbagai anjuran pelestarian lingkungan, seperti pengurangan sampah plastik serta daur ulang.

Seperti yang dilakukan oleh relawan dari Starbuck, sebuah waralaba kedai kopi yang cukup dikenal masyarakat. Relawan Starbuck untuk yang kesekian kalinya kembali mengunjungi Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Surabaya untuk melakukan kegiatan daur ulang. Pada tanggal 14 September 2012, relawan dari Starbuck datang ke Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Surabaya dengan penuh semangat.

Beberapa dari mereka yang datang sudah beberapa kali datang sebagai relawan daur ulang, namun kebanyakan dari mereka baru pertama kali menjadi relawan daur ulang. Salah satunya Christian, "Saya baru pertama kali ini datang ke sini dan baru tahu seperti apa daur ulang itu. Kalau selama ini habis minum botolnya dibuang begitu saja tanpa tahu kalau bisa dimanfaatkan seperti ini," katanya dengan nada heran. Beberapa orang juga merasa penasaran dengan Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi dan apa saja kegiatannya. "Saya juga penasaran apa saja sih yang kita lakukan selama di depo pelestarian lingkungan, dan setelah dipilah

sampah ini mau dikemakan atau diproses menjadi seperti apa," kata Saiful, salah satu peserta lainnya.

Relawan kemudian menjelaskan bahwa di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Surabaya kalau sampah setelah dipilah akan dikumpulkan dan dijual ke pengumpul untuk diolah lebih lanjut. Kalau di Taiwan sudah ada teknologi dimana botol-botol plastik yang sudah dipilah akan dihancurkan menjadi bijih plastik dan diolah menjadi serat kain yang nantinya akan ditenun menjadi produk garmen seperti kaus, tas, jaket, selimut, sepatu bayi, dan lain-lain. Para peserta pun sangat kagum melihat hasil produksi DAAI Technology yang ditunjukkan oleh relawan. "Dengan demikian kita tidak lagi meremehkan sampah yang biasanya kita buang begitu saja, sampah bisa dijadikan barang yang juga sangat berguna," kata Dewi Shijie, relawan Tzu Chi yang menemani mereka.

"Saya baru tahu jika ini yang dimaksud dengan slogan mengubah sampah menjadi emas dan emas menjadi cinta kasih. Hanya dengan donasi sampah daur ulang kita juga bisa membantu masyarakat luas. Oleh karena itu kegiatan seperti ini sangat positif artinya," kata Ersya, seorang peserta dalam *sharingnya*. Semoga gerakan cinta lingkungan ini semakin banyak diikuti masyarakat luas dan semakin mendunia sehingga laju pemanasan global bisa dihambat semaksimal mungkin.

□ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



Henri Tejojo (Tzu Chi Surabaya)

**DAUR ULANG.** Selain pengenalan barang-barang daur ulang, relawan juga diajarkan bagaimana cara memilah dan membersihkan botol dengan bersih sehingga dapat dimanfaatkan kembali.



Rangga Galvan (Tzu Chi Bandung)

**WUJUD KEPEDULIAN.** Acara simbolis perubahan bangunan SDN Linggaraja dilaksanakan dengan memindahkan genting bangunan kelas yang dilakukan oleh relawan Tzu Chi Bandung beserta guru, warga sekitar, dan dari pihak kepolisian.

Yayasan Buddha Tzu Chi mewujudkan salah satu misinya yang peduli terhadap generasi penerus bangsa.

Hal tersebut diwujudkan dengan memberikan bantuan renovasi pembangunan sekolah. Dalam kesempatan kali ini, Tzu Chi Bandung

## TZU CHI BANDUNG: Pembangunan SDN Linggaraja

### Partisipasi Membangun Pendidikan Bangsa

bekerjasama dengan Polda Jabar merenovasi bangunan SDN Linggaraja. Setelah rampung masa pembangunannya sekolah ini pun diresmikan pada tanggal 29 September 2012, yang dihadiri Wakilpolda Jawa Barat Brigjen Pol Hengky Kaulara, Kapolres Tasikmalaya AKBP Irman Sugema, Kapolres Tasikmalaya Kota AKBP Gupuh Setiyono, Bupati Tasikmalaya H Uu Ruzhanul Ulum, serta tokoh masyarakat.

Bangunan yang direnovasi terdiri dari empat buah ruang kelas, satu buah musala dan juga toilet. Sebelum direnovasi, sekolah yang berlokasi di Kp. Cigantang, Desa Lewibudah, Kec. Sukaraja, Kab. Tasikmalaya ini telah disurvei terlebih dahulu oleh para relawan Tzu Chi, dan setelah melihat kondisi secara langsung, sekolah ini memang layak untuk diberi bantuan. SDN Linggaraja letaknya cukup terpencil yang jauh dan keramaian kota. Selain itu, akses dari jalan utama menuju sekolah ini pun cukup jauh

dimana harus melewati jalanan berliku dengan sedikit bebatuan.

Dalam proses pembangunan sekolah ini, sebelumnya terlebih dahulu diadakan acara perubuhan bangunan secara simbolis. Acara tersebut diikuti oleh para relawan Tzu Chi, warga sekitar, para guru dan murid SDN Linggaraja, serta dari pihak kepolisian. Selain itu, selama proses pembangunannya, relawan Tzu Chi rutin mengunjungi dan memantau proses pembangunan sekolah ini.

Kini, bangunan SDN Linggaraja sudah dapat difungsikan dan berdiri kokoh dengan suasana yang lebih nyaman dan bersih. Semoga dengan adanya bantuan ini dapat membantu aktivitas pendidikan para tunas bangsa dalam menggapai masa depannya. Bentuk kepedulian insan Tzu Chi ini merupakan wujud dari kesadaran dalam mendukung pendidikan anak-anak sebagai generasi penerus. □ Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

**TZU CHI TJ. BALAI KARIMUN: Bazar Kue Bulan**

# Kue Bulan Cinta Kasih Tzu Chi

**D**alam rangka menyambut Festival Kue Bulan, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun melakukan Bazar Kue Bulan yang kedua kalinya di Pasar Baru Puakang (sebelah Toko B-2000). Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 - 30 September 2012 dari jam 07.00 sampai jam 12.00 WIB.

Pada hari pertama bazar, para relawan menyambutnya dengan penuh semangat dan berharap agar kue bulan yang disediakan dapat terjual habis. Dengan semangat para relawan, kue bulan yang di bazar akhirnya terjual habis, dan keesokan harinya juga terjual habis. Pada hari ketiga dan keempat relawan hanya menerima pesanaan dari relawan dan donatur-donatur yang sudah dipesan pada hari sebelumnya.

Kue Bulan yang dijual di bazar ini dikirim dari Kantor Tzu Chi Batam melalui

kapal milik Ferry Miko Natalia dengan bebas ongkos kirim. Kue Bulan yang dibuat oleh para relawan di Batam ini mempunyai 9 rasa, dan tanpa bahan pengawet sedikit pun. Atas informasi dari Moi-Moi *Shijie* (Batam), keuntungan yang dihasilkan dari penjualan kue bulan ini akan didanakan untuk pembangunan Aula Jing Si. Setelah mendengar informasi tersebut, para relawan Tanjung Balai Karimun merasa sangat senang dan berterima kasih kepada relawan Tzu Chi Batam.

Kegiatan ini semoga dapat menjalin persaudaraan yang semakin erat antara relawan Tzu Chi Batam dan relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun, ataupun sesama masyarakat Tanjung Balai Karimun. *Gan En* kepada seluruh relawan dan para pembeli yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini, telah bersama-sama melakukan kebajikan.

□ Lily (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



**MERAJUT TALIPERSAUDARAAN.** Relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun bekerjasama dengan relawan Tzu Chi Batam melakukan bazar dalam rangka menyambut Festival Kue Bulan.

**TZU CHI BATAM: Sosialisasi Tzu Ching**

# Mewarisi Ajaran Tzu Chi

**B**ertepatan dengan hari peresmian Aula Jing Si di Jakarta, hampir semua *Shigu-Shibo* (relawan Tzu Chi) berangkat ke Jakarta sehingga Sosialisasi Tzu Ching (mudamudi Tzu Chi) kali ini diadakan tanpa bantuan dari *Shigu-Shibo*. Tzu Ching Batam diminta untuk mandiri, mengemban tanggung jawab untuk memperkenalkan apa itu Tzu Chi dan Tzu Ching serta apa saja yang sudah kami lakukan untuk membantu *Shigong Shangren* (Master Cheng Yen) menjalankan misi Tzu Chi.

Sosialisasi yang bertajuk "*Tzu Ching Tea Gathering*" ini sangat jauh berbeda dengan sosialisasi sebelumnya karena pada hari ini selain sosialisasi dan pelantikan Tzu Ching, kami juga melantik Tzu Shao (remaja seumuran SMP/SMA Tzu Chi) generasi pertama di Kantor Perwakilan Tzu Chi Batam. Sebanyak 26 mahasiswa dari berbagai universitas di Batam dan 14 siswa SMP/SMA sederajat dengan tertib mengikuti serangkaian acara yang dipersiapkan oleh para Tzu Ching. Sebelum acara dimulai, Aprilia, anggota Tzu Ching Batam membuat sebuah permainan yang menarik bernama "*Semut Ajaib*" agar antar 'semut' saling mengenal, saling mengerti dan bisa bersama-sama menjadi pasukan semut dalam mengemban misi Tzu Chi. Setelah *games* selesai, acara inti pun dimulai dengan penjelasan kisah Tzu Chi dan Master Cheng Yen dari Kelvin sehingga para relawan

baru menyadari betapa susahnyanya Master Cheng Yen mendirikan Tzu Chi.

Kemudian David menjelaskan juga darimana asal Tzu Ching dan apa harapan Master Cheng Yen untuk Tzu Ching. Melalui sebuah drama pendek, Tzu Ching juga menjelaskan kepada para relawan baru mengenai kerapihan berpakaian Tzu Ching, karena Master Cheng Yen pernah berpesan bahwa Keindahan kelompok bergantung pada pembinaan diri setiap individunya.

Tentu setiap acara Tzu Chi tidak lepas dari tayangan video *Lentera Kehidupan* dari Master Cheng Yen. Master menyarankan kepada anak-anak muda agar hendaknya selalu mempraktikkan empat hal yang disebut *Catur-samgraha-vastu*. Empat hal tersebut meliputi dana, tutur kata penuh cinta kasih, tindakan bermanfaat dan kebersamaan. Setelah *sharing* berakhir, Aprilia kembali mengajak para relawan baru untuk bermain *games*. Seluruh peserta dibagi menjadi 2 regu, kemudian diberikan seutas tali, kemudian tali tersebut harus dipindahkan dari peserta ke peserta dalam keadaan tangan terus bergandengan. Makna permainan ini adalah untuk menunjukkan kekompakan regu sekaligus mengajarkan bahwa semua orang di dunia ini adalah satu keluarga. Para relawan pun kelelahan dan diberikan kesempatan istirahat untuk makan



**SEPENUH HATI.** Sejak tiba di Jakarta, 5 Oktober 2012, para relawan dari dalam maupun luar kota dengan sepenuh hati turut membantu menyiapkan hidangan untuk peresmian Aula Jing Si.

**TZU CHI MAKASSAR: Peresmian Aula Jing Si Indonesia**

# Hidangan Khas Makassar

**T**anggal 7 Oktober 2012 adalah hari peresmian Aula Jing Si, momen yang sangat dinantikan para insan Tzu Chi Indonesia. Dalam menyambut hari besar tersebut, relawan Tzu Chi Kantor Penghubung Makassar juga ambil bagian dalam peresmian ini. "Kami dari Tzu Chi Makassar diberi kesempatan menjalin jodoh baik dengan insan Tzu Chi seluruh dunia dengan menyajikan menu ciri khas Makassar yaitu coto makassar, ketupat, dan burasa." Dengan sangat antusias dan perasaan bersyukur sebanyak 38 orang relawan dari Makassar turut ke Jakarta.

Pada tanggal 5 Oktober 2012 relawan Tzu Chi Makassar berangkat ke Jakarta. Setelah tiba di Jakarta mereka segera mempersiapkan berbagai kebutuhan yang semua khusus dibawa dari Makassar agar cita rasanya tidak berbeda. Burasa adalah nasi yang diaron dengan santan, setelah

itu dibungkus dengan daun pisang dan dimasak sampai matang selama 3 jam.

Mei Siang *Shijie* mengatakan sangat terkesan dan terharu karena dalam pembuatan burasa dia didampingi oleh suaminya yang juga ikut membantu mengikat burasa tersebut. Burasa yang disediakan sebanyak 750 bungkus. Keakraban pun terjalin di dapur, dimana relawan Tzu Chi dari *He Qi* lain juga ikut membantu, saling gotong royong dengan suasana persaudaraan yang erat, dalam mempersiapkan penyajian coto makassar. Tidak terlihat wajah letih dari relawan, semuanya bersemangat dan bahagia menjadi tuan rumah pada Acara Peresmian Aula Jing Si. Semoga Aula Jing Si menjadi tempat pembabaran Dharma tanpa kata-kata, agar semua orang terutama insan Tzu Chi Indonesia dapat merasakan semangat ajaran Buddha serta budaya humanis Tzu Chi. □ Henry Laurence (Tzu Chi Makassar)



**GENERASI PENERUS TZU CHI.** Di tangan para Tzu Ching inilah terletak harapan Master Cheng Yen agar Tzu Chi bisa terus tumbuh dan berkembang.

sambil melihat foto-foto kegiatan Tzu Ching dari tahun 2011-2012. Di saat itu juga, ketua setiap regu *sharing* mengenai pengalamannya selama menjadi Tzu Ching. Kemudian relawan baru juga diminta untuk *sharing* di depan tentang kesannya selama mengikuti sosialisasi ini.

Mendekati berakhirnya acara, Budi *Shixiong* melantik beberapa Tzu Ching dan juga Tzu Shao generasi pertama di Batam. Salah satu Tzu Ching baru, Yesica terlihat sangat gembira mendapat seragam Tzu Ching "Saya Tzu Ching baru, saya

mengajak teman-teman sekalian untuk turut bergabung memakai baju ini," katanya.

Sebelum para relawan baru pulang, diadakan foto bersama dan berikrar untuk semakin giat mewariskan ajaran Jing Si dan mengembangkan mazhab Tzu Chi, serta memohon kepada Master Cheng Yen agar jangan khawatir, kita akan selalu mengikuti langkah Master Cheng Yen dan bersama-sama menatap Gunung Sumeru.

□ Agus (Tzu Chi Batam)

## Rangkaian Acara Peresmian Aula Jing Si Indonesia

# Ladang Penggalangan Bodhisatwa dan Pelatihan Diri

Saat yang ditunggu-tunggu oleh seluruh Insan Tzu Chi Indonesia akhirnya datang juga. Aula Jing Si yang berdiri kokoh di Utara Jakarta akhirnya diresmikan pada tanggal 7 Oktober 2012. Sejak beberapa hari menjelang peresmian, setiap relawan dari berbagai wilayah Indonesia sudah proaktif mempersiapkan diri untuk menyambut para tamu yang terdiri dari relawan mancanegara, masyarakat umum, serta para tokoh masyarakat dan agama. Para relawan ini bersatu hati membersihkan setiap sudut Aula Jing Si, mendekorasi dan juga memasak untuk makan para relawan.

Salah satu bagian dari rangkaian acara adalah pembukaan Jing Si Books and Café Pantai Indah Kapuk yang berada di kompleks Aula Jing Si pada tanggal 5 Oktober 2012. Jing Si Books and Café ini merupakan cabang yang keempat di wilayah Jakarta. Dibandingkan dengan tiga cabang lain yang tersebar di ibukota, Jing Si Books

and Café yang berada di Gedung Gan En ini mempunyai tampilan arsitektur yang sedikit berbeda. Di siang hari, seluruh ruangan mendapat pancaran sinar matahari dan terdapat wilayah *outdoor*. Namun, meski berbeda tampilan fisik, Jing Si Books and Café mempunyai semangat misi yang sama, yaitu menggalang lebih banyak Bodhisatwa dunia.

Hari Minggu, 7 Oktober 2012, acara peresmian Aula Jing Si dibagi menjadi dua bagian, antara lain untuk para relawan di sesi pertama dan untuk masyarakat umum serta undangan pada sesi kedua. Jika ditotal, jumlah peserta hampir 7.000 orang. Kehadiran para tamu yang terdiri dari pejabat pemerintahan, pemuka berbagai agama, serta tokoh masyarakat merupakan suatu bentuk pengakuan akan sumbangsih Tzu Chi kepada masyarakat yang tidak membeda-bedakan suku, agama, ras, dan golongan.

□ Cindy Kusuma

**PASUKAN SEMUT.** Barisan relawan Tzu Chi berbondong-bondong memasuki Aula Jing Si. Akhirnya, setelah 19 tahun menyebarkan cinta kasih di tanah air, Insan Tzu Chi Indonesia mempunyai "rumah" sendiri.



Ferani Kusodo (He Qi Utara)



Kurniawan (He Qi Timur)

**PENUH SUKACITA.** Dengan seruan "*he xin, he qi, hu ai, xie li*" (bersatu hati, harmonis, saling menyayangi, dan bergotong royong), insan Tzu Chi dari dalam maupun luar negeri memasuki Aula Jing Si dengan penuh semangat dan sukacita.



Ridwan Wu (He Qi Utara)

**PENANDATANGANAN PRASASTI.** Menko Kesra Agung Laksono didampingi oleh pimpinan Yayasan Buddha Tzu Chi serta para pejabat pemerintahan menandatangani prasasti. Ini menandai bahwa Aula Jing Si, rumah bagi seluruh insan Tzu Chi Indonesia, telah resmi digunakan.



# Menjalankan Ikrar dengan Sepenuh Hati

**G**enderang Dharma telah ditabuh, ribuan langkah kaki relawan mengiringi lagu “Xing Yuan” (Jalankan Ikrar) yang dinyanyikan dengan penuh gelora. Para relawan, tim medis, guru dan staf badan misi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia berbaris rapi berjalan menuju pintu gerbang Aula Jing Si untuk mengucapkan ikrar untuk selalu berjalan di Jalan Bodhisatwa.

Laksana pasukan semut yang tengah berjuang menggerakkan Gunung Sumeru, tidak kurang dari dua ribu insan Tzu Chi Indonesia dan luar negeri dengan penuh semangat dan kesatuan hati mengikuti prosesi peresmian Aula Jing Si Indonesia. Tidak hanya dihadiri oleh relawan Tzu Chi Indonesia, staf, dan murid Sekolah Tzu Chi; acara peresmian ini juga dimeriahkan oleh sekitar 200 relawan Tzu Chi internasional termasuk Taiwan, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Jepang, Tiongkok, dan Amerika. Titik-titik cinta kasih yang tersebar luas di berbagai belahan dunia berkumpul pada Minggu pagi, 7 Oktober itu untuk memberikan doa dan dukungannya pada relawan Tzu Chi Indonesia.

Prosesi ini tak luput dari pantauan Master Cheng Yen (pendiri Tzu Chi) di Taiwan. Di hadapan Master Cheng Yen yang tampil secara *live* dari Taiwan, insan Tzu Chi Indonesia berikrar: menyebarkan Tzu Chi di seluruh

Indonesia, selama-lamanya akan setia berjalan di jalan Tzu Chi, dan selamanya akan setia di jalan Bodhisatwa. Setelah tiga ikrar ini terucap, Master Cheng Yen pun memberikan berkah dan restunya kepada insan Tzu Chi Indonesia.

Secara serempak relawan kemudian bersama-sama bergerak, mendorong, dan memasuki pintu gerbang, sebuah prosesi yang merupakan simbol dari kedua kalimat yang terpampang di kedua pilar bagian muka Aula Jing Si, yaitu “Jutaan teratai bermekaran di dalam hati menciptakan dunia Tzu Chi” dan “mengajak para budiman di seluruh dunia untuk menggarap ladang berkah”.

Rasa syukur dan haru timbul karena dapat hadir dan menjadi saksi dari sejarah insan Tzu Chi Indonesia. Setelah 19 tahun menebar benih cinta kasih di Indonesia, akhirnya insan Tzu Chi Indonesia bisa memiliki rumah sendiri. Terlebih melihat berbagai persiapan yang dilakukan insan Tzu Chi Indonesia jauh-jauh hari sebelumnya. Kerja keras relawan pun akhirnya berbuah kebahagiaan. Jika semua orang dapat bekerja sama dengan harmonis, bersatu hati, dan penuh semangat maka segalanya pun akan menjadi lebih mudah dijalankan.

Kegiatan ini bukanlah akhir dari puncak kegiatan, tetapi justru menjadi awal dari langkah insan Tzu Chi Indonesia untuk semakin bertumbuh, berkembang, dan mengakar ke dalam batin setiap insan Tzu Chi Indonesia. □



## Daftar Isi:

### II. PESAN MASTER CHENG YEN

Semoga setiap orang bisa saling bekerja sama dengan harmonis, saling bersyukur, dan saling menghormati selamanya guna menyebarkan cinta kasih ke seluruh Indonesia.

### VI. HIDANGAN SEHAT PENAMBAH SEMANGAT

Sejak 4 oktober 2012, relawan yang berasal dari luar kota telah memberikan dedikasinya untuk menjamu ribuan tamu yang akan menghadiri peresmian Jing Si Tang, Minggu, 7 Oktober 2012.

### VII. HARAPAN SETELAH MENEMPATI RUMAH BARU

Rumah baru bagi para relawan Tzu Chi di Indonesia telah diresmikan, dari sana muncul begitu banyak harapan dan juga semangat dari relawan untuk semakin memupuk kebajikan melalui kegiatan kemanusiaan yang dapat dilakukan khususnya di Indonesia.

### VIII. DARI SATU BENIH MENJADI RIBUAN BUNGA TERATAI

Peresmian Tzu Chi Indonesia merupakan rangkaian perjalanan panjang yang telah ditorehkan oleh Tzu Chi Indonesia. Sejarah ini dapat terwujud berkat dukungan dan rasa cinta kasih dari seluruh insan Tzu Chi di Indonesia dan dunia serta adanya jalinan karma baik.

# Peresmian Aula Jing Si Indonesia

## Pesan Master Cheng Yen



Kurniawan (He Qi Timur)

**KESUNGGUHAN HATI.** Sebanyak hampir 2000 insan Tzu Chi hadir dalam peresmian Aula Jing Si Indonesia. Membentuk barisan yang rapi dan panjang, relawan berjalan sambil menyanyikan lagu "Xing Yuan" yang berarti Jalankan Ikrar sebagai tanda tekad selamanya di jalan Tzu Chi.

***"Mengundang semua insan berhati mulia di dunia  
untuk bersama-sama menggarap ladang berkah.  
Dunia Tzu Chi tercipta dari cinta kasih banyak orang."***

Insan Tzu Chi Indonesia sekalian, kesungguhan hati dan cinta kasih kalian sudah sangat berhasil dan terwujud di hadapan insan Tzu Chi di seluruh dunia. Di sini, saya sudah mendengar suara gendang hati dan melihat gerakan kalian saat menabuh gendang. Saya juga melihat langkah kalian yang diiringi lagu "Jalankan Ikrar". Para Bodhisatwa dunia berkumpul bersama untuk membangun tekad dan ikrar. Insan Tzu Chi dari beberapa negara tengah berkumpul bersama di Aula Jing Si Indonesia. Tayangan yang terlihat di konferensi video ini sungguh menggetarkan hati orang. Pemandangan yang terlihat ini sungguh menggugah dan menginspirasi. Kami yang berada di Taiwan harus meneladani kalian

untuk menciptakan kehidupan yang indah dan bermakna. Semoga insan Tzu Chi di seluruh dunia bisa bekerja sama dengan harmonis seperti insan Tzu Chi di Indonesia yang kita lihat saat ini.

Berkat kesatuan hati dan jalinan jodoh pada belasan tahun yang lalu, insan Tzu Chi di Indonesia terus menghimpun kekuatan hingga sekarang, dan kini kita sudah dapat melihat hasilnya. Ini membuktikan setiap orang telah membangun ikrar luhur, dan berpegang teguh pada tekad hingga masa yang tidak terhingga. Saya sudah mendengarnya. Saya sudah mendengar setiap murid saya telah membangun ikrar untuk menyebarkan benih cinta kasih ke setiap pelosok Indonesia. saya yakin

kalian pasti bisa mencapainya. Saya sangat menantikannya. Semoga setiap Bodhisatwa memiliki tekad melatih diri yang teguh dan ikrar yang tidak pernah kendur, serta selalu melangkah dengan mantap untuk menjadi orang yang kaya lahir dan batin. Semoga setiap orang selalu memiliki hati penuh cinta kasih. Semoga setiap orang bisa saling bekerja sama dengan harmonis, saling bersyukur, dan saling menghormati selamanya guna menyebarkan cinta kasih ke seluruh Indonesia.

Saya mendoakan kalian dengan tulus, saya berdoa semoga setiap orang bisa menapaki jalan Bodhisatwa serta mengembangkan berkah dan kebijaksanaan. Saya mendoakan kalian, saya berterima

kasih dan berdoa untuk kalian. Insan Tzu Chi di seluruh Taiwan mendoakan kalian, insan tzu Chi di seluruh dunia bersama-sama memberi selamat dan berdoa semoga ikrar kalian terwujud. Terima kasih, saya mendoakan kalian semua. Saya sudah melihat kesungguhan hati dan ikrar setiap Bodhisatwa. Saya sudah melihatnya, saya mendoakan kalian. Kita punya "kekuatan batin" berkat teknologi. Kalian semua berada di hadapan saya, saya juga tengah berada di sana. Jangan bilang saya tidak hadir, ya. Saya juga menghadiri acara kalian pada saat ini. Terima kasih. Saya mendoakan kalian.

□ Diterjemahkan Oleh: Karlana Amelia -DAAI TV

## Peresmian Aula Jing Si Indonesia

## Kata Mereka

**M**inggu, 7 Oktober 2012 memberikan banyak kesan mendalam di hati insan Tzu Chi Indonesia, mancanegara, pejabat, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum lainnya. Kiprah insan Tzu Chi di Indonesia selama 19 tahun telah membuka mata, menjernihkan hati, dan membuka sekat-sekat perbedaan menjadi sebuah kekuatan bersama untuk berbuat sesuatu bagi kemanusiaan.



**Liu Su Mei (Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia)**

Saya sangat berterima kasih kepada semua *Shixiong-Shijie*, karena bantuan kalian baru ada cinta kasih. Dan saya juga berterima kasih atas cinta kasih Master Cheng Yen, beliau sangat sayang Indonesia, setiap kali kita minta restu untuk melakukan sesuatu beliau selalu mengiyakan. Terima kasih juga atas bantuan Aguan *Shixiong*, Eka *Shixiong* dan putranya Franky *Shixiong*. Walaupun di luar mereka adalah pengusaha yang sukses, tetapi mereka mau merendahkan hati untuk membantu orang lain, saling bahu membahu bagaikan keluarga. Begitu juga dengan *Shixiong-Shijie* Indonesia yang lain, kalian selalu berkorban diam-diam. Kalau bukan karena *Shixiong-Shijie* semuanya, Tzu Chi Indonesia juga tidak mungkin bisa seperti sekarang ini.

**Sugianto Kusuma (Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia)**

Seperti yang kita lihat sekarang, ini semua bukan hanya karena bimbingan saya seorang, tapi juga karena kerja keras dan bantuan dari *Shixiong-Shijie* semua. Terutama Liu Su Mei *Shijie*, beliau selalu ketat dalam membimbing. Setiap hari Minggu relawan-relawan kita selalu ke sini untuk memantau kemajuan bangunan ini, apabila ada yang kurang, kita selalu diskusi untuk memperbaikinya. Saya rasa masih ada banyak kekurangan dari bangunan ini, apabila *Shixiong-Shijie* menemukan sesuatu yang kurang bagus dari Aula Jing Si, tolong beritahu, kami akan memperbaikinya.



**Franky O. Widjaja (Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia)**

Saya mengucapkan terima kasih pada tim yang sudah bekerja siang malam untuk menyelesaikan pembangunan Aula jing Si ini. Saya juga berterima kasih kepada para donatur, relawan, dan simpatisan yang telah menyumbangkan dana maupun tenaganya untuk pembangunan Aula Jing Si ini.

**Stephen Huang (Pembina Relawan Tzu Chi Luar Negeri)**

Semangat Tzu Chi adalah cinta kasih, saling menghormati, dan saling menghargai, bagaimana kalian dapat memisahkan ketiganya hanya karena perbedaan warna kulit atau semacamnya? Kita sama-sama lahir dari wanita (ibu), darah yang mengalir dalam tubuh kita juga sama-sama merah, bahkan kita menghirup udara yang juga sama. Sebenarnya tidak ada hal yang membedakan kita. Hari ini adalah peresmian Jing Si Tang Indonesia, saya berharap agar Indonesia semakin sukses dan selalu dipenuhi dengan kedamaian juga cinta kasih.



**Lin Jun Long (Ketua Pelaksana Misi Kesehatan Tzu Chi Taiwan)**

Saya terharu dengan kerja keras *Shixiong-Shijie* di Indonesia. Seperti yang kita ketahui Tzu Chi mempunyai 4 misi. Sepuluh tahun pertama Tzu Chi berdiri, kita mewujudkan misi amal, 10 tahun kedua misi kesehatan, 10 tahun ke-3 misi pendidikan, dan 10 tahun ke-4 adalah misi budaya humanis. Pada tahun 1999 saya sempat berkunjung ke Indonesia, kita melakukan baksos kesehatan. Pada saat itu Indonesia masih belum begitu aman. Setelah kali ini saya ke sini, Indonesia sudah jauh lebih baik. Dari semua yang dilakukan, yang paling membuat saya terharu adalah 4 misi Tzu Chi yang diwujudkan selama 40 tahun di Taiwan, di Indonesia tidak sampai 5 tahun sudah terwujud semua.

**Tang Jian Min (CEO DAAI TV Taiwan)**

Indonesia yang saya lihat waktu dulu (1999) berbeda jauh dengan sekarang. Berkat usaha dan jerih payah *Shixiong-Shijie* di Indonesia maka kita bisa melihat Aula Jing Si yang membuat kita merasa bagaikan pulang ke kampung halaman kita, Hualien. Dan kami selaku media, kami selalu mengumpulkan gambar di mana semangat insan Tzu Chi Indonesia yang selalu memanfaatkan waktu dan berkorban tanpa pamrih, dan kemudian kami sebarkan ke seluruh pelosok dunia.



**Liu Rui Shi (Ketua Tzu Chi Singapura)**

Hukum di Singapura sangat ketat, untuk membangun Aula Jing Si seperti di Indonesia bukanlah hal yang mudah. Tapi saya salut dengan insan-insan Tzu Chi Indonesia, mereka selalu bekerja sama dengan harmonis, mereka selalu menjalankan ajaran Master Cheng Yen. Menurut saya keberhasilan ini memang pantas didapatkan oleh mereka karena mereka selalu berusaha untuk bekerja sama. Kemudian mengenai Aula Jing Si yang besar ini, menurut saya masih biasa, tidak terlalu besar sekali, karena penduduk Indonesia ada 250 juta lebih. Saya masih ingat di salah satu rapat tahunan, mereka (relawan Tzu Chi Indonesia) beikrar untuk mendapatkan anggota komite sebanyak 300 ribu. Jadi kalau bisa mendapatkan 300 ribu anggota komite maka gedung ini pas, tidak terlalu besar.

**Wu Nian Bo (Ketua Tzu Chi Tiongkok)**

Bagi saya Indonesia adalah Tzu Chi di luar Taiwan dengan prestasi terbaik. Dan walaupun Aula Jing Si sudah berdiri di Tiongkok, tapi sampai detik ini Tzu Chi Tiongkok masih harus didampingi Tzu Chi Taiwan. Di daratan Tiongkok yang memiliki budaya yang tidak beda jauh dengan Taiwan, harusnya kita bisa mengembangkan Tzu Chi dengan baik, harusnya kita bisa membangun enam Aula Jing Si seperti ini, karena jumlah penduduk Tiongkok 6 kali lipat dari penduduk Indonesia, tapi mungkin inilah target Tzu Chi Tiongkok, inilah yang harus kami usahakan. Mungkin saya akan minta tips-tips dari relawan Tzu Chi Indonesia, supaya insan-insan Tzu Chi Tiongkok bisa banyak belajar.

**Liu Mei Feng (Ketua Tzu Chi Thailand)**

Saya masih ingat sembilan tahun yang lalu, saya pernah diundang Sixian (Stephen Huang) *Shixiong* untuk menghadiri perayaan 9 Tahun Tzu Chi Indonesia. Master Cheng Yen sering mengatakan bahwa pendirian Tzu Chi Thailand hanya telat 1-2 tahun dari Indonesia, tetapi langkah Tzu Chi Indonesia sudah jauh lebih maju di depan Thailand. Tzu Chi Indonesia bisa menggapai pencapaian setinggi ini, kenapa kita tidak? Untuk itu, di kesempatan ini kita semua insan Tzu Chi Thailand membawa keinginan untuk belajar ke sini, supaya bisa banyak belajar, banyak berinteraksi dengan *Shixiong-Shijie* semuanya. Saya minta bimbingan yang lebih dari *Shixiong-Shijie* semuanya.

**Huang Han Kui (Ketua Tzu Chi Amerika)**

Di Tzu Chi Indonesia saya melihat banyak wajah-wajah pemuda, ini membuat saya terkesan sekali, dan ini juga merupakan poin yang harus Tzu Chi Amerika teladani. Karena betapa bagusnya jika kita bisa menggalang muda-mudi menjadi Bodhisatwa. Ini adalah pertama kali saya ke Indonesia, ke Jakarta, dan saya merasa nyaman di sini dan senang bisa bertemu dengan *Shixiong-Shijie* (relawan Tzu Chi) dari berbagai negara.

**Zhang Xiu Min (Ketua Tzu Chi Jepang)**

Saat saya melangkahkan kaki masuk ke keluarga besar Tzu Chi Indonesia pertama kali, saya merasa seperti pulang ke Hualien, pulang ke kampung halaman, apalagi saat di lorong Aula Jing Si, saya melihat poster-poster yang ceritanya begitu mengharukan, menghangatkan, dan semua gambar-gambar serta ceritanya telah membuat kesan yang sangat dalam di pikiran saya. Gempa dan tsunami yang terjadi di Jepang tahun lalu telah membuat kita semua lebih dewasa. Saya sangat berterima kasih kepada Master Cheng Yen, beliau sudah mengajak insan Tzu Chi sedunia untuk mengulurkan tangan untuk kami. Baik itu dari Indonesia, Haiti, Amerika dan negara lainnya, kita merasa bersyukur dan sangat berterima kasih. Sekali lagi mewakili semua korban bencana Jepang saya menyampaikan terimakasih kepada *Shixiong-Shijie* semuanya, "gan en".

**Lu Wei Song (Ketua Tzu Chi Filipina)**

Pendirian Tzu Chi di Filipina dan Indonesia adalah di tahun yang sama. Tapi tidak tahu kenapa bisa beda jauh sejauh ini. Setiap kali Su Mei *Shijie* dan Zaiyuan *Shixiong* pulang ke Hualien untuk melapor ke Master Cheng Yen, kita hanya sebagai pendengar di samping. Waktu saya melihat bangunan yang megah, jujur saja saya merasa sedikit tidak senang, tidak mau kalah. Tapi setelah saya datang ke sini dan melihat dengan mata kepala sendiri, saya ingin katakan bahwa saya bukan hanya mengalah di mulut, tapi hati saya juga mengalah. Keinginan Master Cheng Yen ada tiga: menjernihkan hati manusia, mendamaikan masyarakat, dan membebaskan dunia dari bencana. Semua ini telah terwujud di Indonesia.

**Agung Laksono (Menko Kesra)**

Saya mengucapkan selamat atas berdirinya aula yang begitu megah ini sebagai pusat kegiatan Tzu Chi Indonesia. Biasanya kalau tokoh-tokoh pengusaha lebih banyak meresmikan suatu hal yang komersial seperti pusat perbelanjaan atau perumahan *real estate*, tapi yang ini beda, karena para pengusaha ini meresmikan sebuah gedung yang ditujukan untuk kemanusiaan, ini sungguh luar biasa.

**Suryadharma Ali (Menteri Agama Indonesia)**

Gedung ini dibangun berdasarkan pada semangat kemanusiaan dan harmoni yang tidak berdasarkan pada agama tertentu atau suku tapi berdasarkan harmoni kemanusiaan di muka bumi.

**Gita Irawan Wirjawan (Menteri Perdagangan Indonesia)**

Ini bagus sekali, berdirinya sebuah bangunan dengan fasilitas dan prasarana yang luar biasa. Harapannya benih cinta kasih yang telah ditanam di sini, dapat tersebar lagi hingga ke seluruh dunia.



**Timur Pradopo (Kepala Kepolisian Republik Indonesia)**

Saya rasa *kalo* semua punya misi yang seperti di Tzu Chi, permasalahan seperti kemiskinan, dan peningkatan SDM dapat terpecahkan. Harapannya untuk relawan Tzu Chi adalah lebih giat dalam memberikan kesejahteraan bagi kaum miskin dan membangun masyarakat yang damai dan sukses.



**Basuki Tjahja Purnama (Wakil Gubernur DKI Jakarta)**

Saya kira Tzu Chi sangat luar biasa, dengan Tzu Chi, kita bicara bukan hanya tentang kegiatan sosial, tetapi sekat-sekat perbedaan suku, agama, dan ras itu akan hilang. Kita bisa belajar bahwa orang dinilai bukan berdasarkan agama atau warna kulit, tapi dari cinta kasih yang kita berikan kepada orang lain.



Sejak dulu saya memimpikan di tiap RT ada pemerhati yang memperhatikan yang Lansia, mana yang rumahnya kurang baik dan lainnya. Jadi bisa dibayangkan kalau di seluruh Jakarta, di tiap RT ada 1 relawan Tzu Chi, maka kalau ada kejadian di RT mana pun bisa diketahui dengan sangat cepat.

**H.E. Mr. Stig Traavik (Duta Besar Norwegia)**

Tzu Chi dalam berorganisasi sangat bagus. Di sini saya dapat melihat bagaimana para relawan Tzu Chi saling menghargai antar sesama makhluk dan juga terhadap alam. Oleh karena itu, selamat kepada Tzu Chi Indonesia yang kini telah memiliki rumah sendiri dan juga saya terkesan dengan bentuk bangunannya. Semoga ke depannya, kita dapat saling bekerjasama untuk memberikan yang terbaik kepada masyarakat.



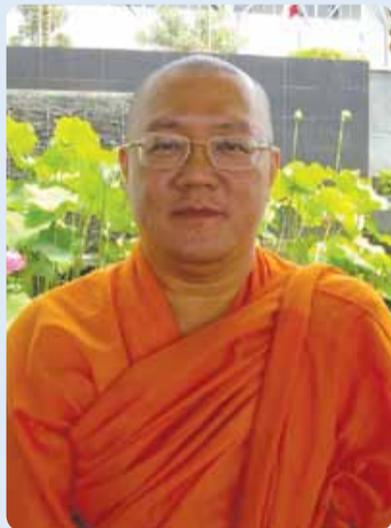
**Anies Rasyid Baswedan (Rektor Universitas Paramadina)**

Pengabdian relawan memiliki semangat yang menurut saya merupakan bentuk dari ketulusan, selain itu kepedulian dalam menjaga keyakinan sangat inspiratif, mudah-mudahan dapat menjadi contoh bagi yang lain.



**Bhante Dharmavimala Mahathera (Maha Nayaka Sangha Agung Indonesia)**

Tzu Chi merupakan wadah untuk berbuat baik yang sangat cocok bagi masyarakat, saya berharap Tzu Chi terus berkembang pesat, hal-hal baik yang diciptakan juga dapat berkembang dengan pesat pula.



**Suster Andrea (Yayasan Sinar Pelangi)**

Senang, dan gembira. Dari awal permulaan saya terlibat dalam berdirinya sebuah Yayasan Buddha Tzu Chi dan dengan sangat bahagia pada hari ini saya bisa hadir di sini. Tzu Chi juga sering berkunjung ke Sinar Pelangi dan memberikan layanan kesehatan. Sebagai sesama orang yang terjun dalam bidang kemanusiaan, kita harus menekankan pentingnya rasa syukur dan berterima kasih atas apa yang dimiliki, serta harus dibagi dengan orang lain.



**Zannuba Arifah Chafsoh (Yenny Wahid)**

Bangsa kita ini sekarang sedang kekeringan secara moralitas, sehingga kita butuh inspirasi-inspirasi baru yang mendorong masyarakat untuk saling berbagi, saling menolong, demi kepentingan satu sama lain, bukan demi kepentingan diri sendiri saja. Saya sendiri belajar banyak dari Tzu Chi bahwa Tzu Chi menolong orang tidak melihat latar belakang, mau agamanya apa, *kalo* sedang susah pasti akan ditolong. Ajaran seperti itu juga yang saya pelajari dari ayah saya. Semoga bisa lebih banyak lagi menginspirasi orang lain, membuka hati orang lain, sehingga makin banyak orang-orang yang bisa berpikir seperti para relawan Buddha Tzu Chi yaitu menolong orang lain lebih banyak lagi.



**Jurnalis:**

Cindy Kusuma, Juliana Santy, Metta Wulandari, Teddy Lianto, Yuliati Amelia Devina, Erli Chen, Mettasari, Lo Wahyuni (*He Qi Utara*) Dewi Sisilia, Veronica (*He Qi Barat*), Yussie (*He Qi Timur*), Dok. DAAI TV Jakarta

**Foto:**

Anand Yahya, Stephen Ang (*He Qi Utara*), Dok. Tzu Chi, Dok. DAAI TV Jakarta, dari berbagai sumber.

Peresmian Aula Jing Si Indonesia

# Hidangan Sehat Penambah Semangat

Oleh: Mettasari (He Qi Utara)



**MENYAMBUT PERESMIAN RUMAH BARU.** Dari mulai memasak hingga membersihkan alat masak dilakukan para relawan dengan penuh sukacita.

Sebelum matahari terbit, insan Tzu Chi berbagi tugas untuk menyambut peresmian rumah baru mereka di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Peresmian Aula Jing Si ini dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2012, namun sejak tanggal 4 Oktober 2012, relawan dari berbagai kota dan luar negeri sudah berkumpul di Aula Jing Si dan bermalam di sana (Gedung *Gan En*, mes untuk para relawan-red). Untuk menyambut kedatangan relawan, tim konsumsi berbagi tugas menghidangkan makanan untuk mereka. Seperti pada tanggal 5 Oktober 2012, relawan dari He Qi Utara menyiapkan nasi kuning untuk pembukaan Jing Si Book & Café. "Sudah

mulai masak dari jam setengah empat pagi. Kita masak untuk 100 relawan yang hadir untuk peresmian Jing Si Books and Café," cerita Florentina Shijie selaku penanggung jawab.

Setiap jam 5 pagi, dengan penuh ketulusan hati, para relawan Tzu Chi yang bertugas di bagian konsumsi menyiapkan hidangan vegetarian untuk seluruh relawan dari berbagai kota dan negara. Para relawan saling bahu membahu menyediakan makanan bagi rekan mereka. Bukan hanya relawan Jakarta saja yang bekerja keras di dapur, tetapi relawan dari luar kota pun tidak tinggal diam. Seperti yang dilakukan relawan Tzu Chi dari Makassar yang menyajikan makanan khas



**MENYIAPKAN HIDANGAN.** Sumbangsih para relawan Tzu Chi yang bertugas di dapur sangat menunjang terselenggaranya kegiatan persiapan dan peresmian Aula Jing Si.

Makassar, yaitu coto makassar, sambal goreng dan buras. "Kapan lagi kita bisa begini, dengan kesempatan peresmian Aula Jing Si semua relawan dari daerah lain datang, jadi kita bisa bergaul dan *sharing* cerita," ujar Wong Wie Ing Shijie.

Tidak hanya itu saja, relawan dari Padang juga menyiapkan makanan khas Padang, yaitu sate padang vegetarian dan rendang vegetarian, semuanya adalah makanan khas Padang. Semua insan Tzu Chi sangat gembira menyantap setiap sajian yang dipersiapkan khusus untuk menyambut peresmian rumah baru mereka.

Relawan Tzu Chi Padang sudah mulai menyiapkan makanan sejak tanggal 4-6

Oktober, yaitu berupa 300 tusuk sate vegetarian dan 2.000 potong rendang vegetarian. "Rencananya tanggal 12 Desember 2012 kita juga ingin membuka kantor penghubung Tzu Chi di Padang, jadi kita mau melihat persiapan di sini, agar bisa jadi contoh untuk kita," ujar Henny Shijie.

## Semangat Muda-Mudi Tzu Chi

Relawan muda-mudi Tzu Chi atau yang dikenal dengan sebutan Tzu Ching juga ikut ambil bagian membantu tim konsumsi, mulai dari mencuci piring, persiapan meja makan dan kursi, serta membantu melayani setiap meja yang berkeinginan untuk menambah makanan. "Sungguh sangat gembira bisa menjadi *Sheng Huo Zu* di sana, kita bisa banyak melayani para relawan dan tamu. *Sheng Huo Zu* hari ini rasa pertemanan, gotong royong, dan kesungguhan hati pun timbul dari masing-masing relawan sehingga bisa melayani ribuan orang," kata Chandra Ferdinand, relawan Tzu Ching dari Papua.

Rasa gotong royong, serta ketulusan dalam hati sangatlah terlihat dari segala aktivitas yang dilakukan oleh tim konsumsi. Mereka berusaha memberikan yang terbaik untuk para tamu dan relawan yang hadir. Seperti Qiu Lan Shijie, ia bertanggung jawab dalam meracik minuman tradisional untuk kesehatan. Minuman ini diperuntukkan untuk para relawan agar stamina relawan tetap terjaga di sepanjang aktivitas.

Kerja keras relawan konsumsi sangatlah luar biasa, mereka memasak untuk ratusan relawan dan ribuan tamu yang hadir. Puncaknya adalah pada saat relawan memasak makan siang pada peresmian Aula Jing Si, dimana saat itu relawan konsumsi memperkirakan memasak untuk 3.000 orang, namun pada kenyataannya para relawan menyiapkan untuk 8.000 orang. Rasa lelah yang mereka rasakan tidak mengurangi senyuman manis nan tulus yang terukir dari wajah relawan, mereka tetap melayani para tamu dengan senyuman khas Tzu Chi. □



**SALING BEKERJASAMA.** Para relawan dari luar kota pun turut berpartisipasi. Mereka memasak makanan khas dari daerah asal mereka.

## Peresmian Aula Jing Si Indonesia

## Harapan Setelah Menempati Rumah Baru

Oleh: Yussie (He Qi Timur)

*Dengan diresmikannya rumah baru bagi para relawan Tzu Chi di Indonesia ini, banyak relawan yang berharap bahwa akan ada semakin banyak kebajikan serta kegiatan kemanusiaan yang bisa dilakukan khususnya di Indonesia.*

Minggu, 7 Oktober 2012 dilangsungkan acara yang megah dan khidmat, yaitu Peresmian Aula Jing Si di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Sekitar 2.000 relawan hadir sejak pukul 5 pagi untuk melaksanakan seremoni peresmian Aula Jing Si ini. Setelah mengikuti ceramah Master Cheng Yen secara langsung (*live*), acara kemudian dilanjutkan dengan prosesi membuka pintu Aula Jing Si. Para relawan berbaris dengan rapi di pelataran Aula Jing Si, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars Tzu Chi. Master Cheng Yen pun menyaksikan secara langsung seremoni tersebut. Kemudian para relawan berjalan serentak sambil menyanyikan lagu “Xing Yuan” menuju pintu Aula Jing Si. Semua relawan terlihat bersemangat dan penuh rasa syukur karena akhirnya memiliki rumah sendiri sebagai tempat berkumpul



**HARMONI DALAM LAGU.** Murid-murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi membawakan sebuah lagu yang mengesankan yang berjudul “You Raise Me Up”. Lagu ini menggambarkan harapan anak-anak ini yang sebagian besar merupakan warga di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi

untuk melakukan kebajikan bersama dan meneruskan cinta kasih untuk sesama yang membutuhkan. Jerih payah selama berlatih beberapa bulan sebelumnya telah membuat prosesi ini berjalan dengan baik dan khidmat.

Pukul 09.30 WIB acara peresmian dilanjutkan kembali dengan dihadiri

oleh sekitar 5.000 tamu undangan yang terdiri dari perwakilan pemerintahan, para pemuka agama, para donatur, dan para penerima bantuan. Para relawan Tzu Chi dari berbagai daerah di Indonesia dan dari luar negeri juga berpartisipasi dalam acara peresmian ini. Para tamu undangan disambut meriah oleh para relawan sejak mulai pintu masuk aula hingga memasuki Aula Jiang Jing Tang. Bertempat di Jiang Jing Tang, hadirin disugahi dengan tayangan perjalanan Tzu Chi di Indonesia selama 19 tahun ini dan berbagai penampilan dari relawan, siswa-siswi Sekolah Tzu Chi, bahkan dari Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor.

Salah satu yang ikut memeriahkan acara ini adalah Billy Vietman, siswa kelas 1 SMK Cinta Kasih Tzu Chi jurusan administrasi perkantoran. Billy bersama teman-teman sekolahnya bergabung dalam paduan suara dan menyanyikan lagu berjudul “You Raise Me Up”. Sejak umur 6 tahun, Billy telah tinggal di Rusun Cinta Kasih dan bersekolah di Sekolah Cinta Kasih. Selama berada di lingkungan Tzu Chi, Billy banyak mengalami perubahan dalam hidupnya. Aluisius Sigit, seorang guru di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi menceritakan, “Dulu Billy sangat nakal, bahkan pernah menggigit salah seorang guru. Tapi sekarang dia sudah banyak berubah.” Billy sendiri juga mengakui bahwa dulu dirinya sangat

nakal dan sering berkelahi dengan teman-temannya. Tapi setelah bersekolah di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, dia merasa sifatnya berubah menjadi lebih tenang. Billy sangat senang bersekolah di SMK Cinta Kasih Tzu Chi karena merasa punya banyak teman dan ada pelajaran yang berbeda dari sekolah lain, yaitu pelajaran bahasa Mandarin. Harapan Billy dengan diresmikannya Aula Jing Si ini adalah semoga semakin banyak yang dibantu dan banyak yang memiliki semangat hidup baru seperti yang dirasakannya saat ini.

Harapan yang hampir sama juga disampaikan oleh Mudjiyanto *Shixiong*, Ketua Tzu Chi Medan. Dengan diresmikannya Aula Jing Si ini, Mudjiyanto berharap semoga relawan semakin bisa menebarkan benih budi pekerti dan ajaran Master Cheng Yen. Pada awalnya Mudjiyanto *Shixiong* memiliki perasaan khawatir apakah acara peresmian ini akan berjalan dengan baik atau tidak. Tapi setelah terlaksana dan berkat tekad semua relawan maka acara peresmian Aula Jing Si ini sangat memenuhi harapannya.

Akhirnya, dengan diresmikannya rumah baru bagi para relawan Tzu Chi di Indonesia ini, banyak relawan yang berharap bahwa akan ada semakin banyak kebajikan serta kegiatan kemanusiaan yang bisa dilakukan, khususnya di Indonesia. □



**PERUBAHAN PERILAKU.** Billy merasakan perubahan sifat baik terjadi pada dirinya sejak tinggal di Rusun Cinta Kasih Tzu Chi dan bersekolah di Sekolah Cinta Kasih, Cengkareng.

## Peresmian Aula Jing Si Indonesia

# Dari Satu Benih menjadi Ribuan Bunga Teratai

Oleh: Dewi Sisilia (He Qi Barat)

*“Mengajak para Budiman di seluruh dunia untuk mengarap ladang berkah”  
“Jutaan teratai bermekaran di dalam hati menciptakan dunia Tzu Chi”*

Setiap hari adalah hari yang baik, namun Minggu, 7 Oktober 2012 merupakan hari yang bersejarah dalam catatan sejarah Tzu Chi. Pada hari itu telah diresmikan Aula Jing Si Indonesia, yang diharapkan dapat menjadi rumah dan juga tempat pelatihan batin bagi insan Tzu Chi Indonesia. Dari balik pembatas rumput, saya menyaksikan barisan relawan Tzu Chi yang padat memenuhi halaman Aula Jing Si, hingga terlihat bagaikan serangkaian kumpulan awan putih dan langit biru. Terlebih lagi pada saat barisan relawan hendak memasuki pintu utama aula, gerakan mereka memancarkan gelombang khidmat yang menggetarkan batin setiap orang yang menyaksikannya.

## Benih yang Terus Berkembang

Perjalanan ribuan mil dimulai dari satu langkah kaki. Menilik kembali sembilan belas tahun pahit-manis perjalanan Tzu Chi Indonesia, sungguh tidak terbayangkan akan adanya hari yang bersejarah ini. Sejarah hari ini dapat terwujud berkat dukungan dan rasa cinta kasih dari seluruh insan Tzu Chi di Indonesia dan dunia serta adanya jalinan karma baik. Melihat foto-foto perjalanan Tzu Chi yang terpampang di sepanjang lorong menuju aula di lantai empat, mengingatkan saya bahwa perkembangan Tzu Chi di Indonesia bermula dari kegiatan kecil seperti kunjungan ke panti jompo atau pembagian barang bantuan oleh sekelompok istri para pengusaha Taiwan. Selama sembilan belas tahun perjalanan Tzu Chi Indonesia, tentu tidak luput dari gesekan antar sesama, karenanya sungguh tidak mudah untuk pencapaian luar biasa yang dicapai oleh Tzu Chi Indonesia. Sebagaimana yang tertera pada lirik lagu Xing Yuan (Jalankan Ikrar) yaitu:

*Setiap jengkal perjalanan ini, langkah demi langkah sulit dilalui  
Meski tubuh ini berguncang, terombang-ambing dalam arus deras dunia fana  
Meski tubuh hancur berkeping-keping, tekad tetap membara  
Gelombang laut bergelora, gulungan ombak dahsyat menghempas  
Tekad sudah terpatri di dalam jiwa, raga pun ikut mewujudkan  
Tekad teguh tak tergoyahkan, dalam masa tak terhingga*

Sekalipun badai menghadang, tekad tetap teguh dan tak tergoyahkan. Bermula dari satu benih kebaikan berkembang menjadi ribuan bunga teratai yang akan terus berkembang mewarnai dunia Tzu Chi. Pada momen yang berharga ini,



**PERESMIAN AULA JING SI.** Barisan relawan Tzu Chi yang rapi memenuhi halaman Aula Jing Si, hingga terlihat bagaikan serangkaian kumpulan awan putih dan langit biru.

melalui *teleconference* secara langsung Master Cheng Yen menyapa insan Tzu Chi Indonesia dengan penuh kasih dan juga bijaksana, mendoakan agar insan Tzu Chi di Indonesia dapat bersatu hati dan saling menghormati satu sama lain.

## Berkumpulnya Para Bodhisatwa Seluruh Dunia

Aroma harumnya dupa dan bunga mengundang para Bodhisatwa untuk berkumpul. Pada hari dan kesempatan yang berbahagia ini, hadir pula para Bodhisatwa Tzu Chi dari luar Jakarta dan luar negeri, seperti Malaysia, Singapura, Amerika Serikat, Tiongkok, Taiwan, Thailand, Jepang, serta Filipina. Mereka datang untuk menjadi saksi pada salah satu sejarah dunia Tzu Chi. Tentunya pengalaman ini sangat berkesan bagi para relawan Tzu Chi dari luar negeri, seperti yang diungkapkan oleh Chen Jinfa Shixiong yang merupakan salah seorang tim bantuan bencana internasional Tzu Chi Taiwan.

Kedatangannya kali ini merupakan kunjungan yang kesekian kali ke Indonesia. Ia teringat pada saat pertama kali mengunjungi Indonesia pada tahun 1998, di mana kala itu Indonesia sedang mengalami masa reformasi. Suasana saat itu kacau, banyak terjadi kerusuhan, dan penjarahan hampir terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Saat itu dengan mengemban misi dari Master Cheng Yen untuk melipur penderitaan dan kebencian dengan cinta kasih, ia bersama rombongan Tzu Chi dari Taiwan datang



**PENGALAMAN YANG BERKESAN.** Chen Jinfa Shixiong (kanan), relawan Tzu Chi asal Taiwan yang terlibat dalam kegiatan bantuan internasional mengungkapkan perasaannya saat berkegiatan di Indonesia 14 tahun silam (1998).

untuk membagikan barang bantuan bagi korban kerusuhan. Chen Jinfa juga hadir pada saat pembersihan Kali Angke di tahun 2002, dan juga pada saat bencana tsunami terjadi di Aceh. “Tzu Chi Indonesia jauh berkembang, demikian juga kondisi di Indonesia. Saat ini Indonesia jauh lebih aman dan harmonis dibandingkan dengan kala pertama kali saya datang,” katanya.

Chen Jinfa yang saat ini tengah berkonsentrasi pada pemulihan di Jepang pasca gempa dan tsunami tahun lalu juga berharap dapat mengaplikasikan

pencapaian Tzu Chi Indonesia pada Tzu Chi Jepang, juga berharap dimana pun insan Tzu Chi berada harus dapat berkontribusi pada masyarakat setempat. Berkat keteguhan hati dan kerja keras insan Tzu Chi Indonesia maka terwujudlah Aula Jing Si. Semoga insan Tzu Chi Indonesia selalu dapat berkontribusi dan menggapai lebih banyak orang yang membutuhkan, tentunya dengan kesatuan hati yang kokoh. Sebagaimana doa dari Master Cheng Yen agar kita insan Tzu Chi Indonesia dapat bersatu hati dan bergotong-royong. □

## Rangkaian Persiapan Acara Peresmian Aula Jing Si



Teddy Lianto

**BODHISATWA DARI PAPUA.** Setelah menempuh perjalanan selama lima hari dengan kapal laut dari Biak menuju Jakarta, para relawan dari Biak tidak hanya duduk santai. Mereka berinisiatif mengambil sapu dan pel, membersihkan Aula Jing Si, yang juga merupakan rumah mereka.



Teddy Lianto

**MEMBERI YANG TERBAIK.** Untuk menyambut relawan dari luar kota maupun luar negeri, para relawan Tzu Chi dan staf yayasan bergotong-royong mempersiapkan kamar penginapan yang terletak di gedung Gan En.



Chiu Yen (He Qi Utara)

**HARMONI DAN INDAH.** Di Tzu Chi, tidak ada hal yang terlalu kecil untuk dilewatkan, setiap aspek dikerjakan dengan penuh kesungguhan hati. Untuk menambah kenyamanan dan keindahan, tim dekorasi Tzu Chi bekerja keras mempercantik setiap sudut Aula Jing Si.



Zhuang Hui Zhen (Tzu Chi Taiwan)

**MENYAMBUT KELUARGA.** Dengan hati yang diliputi rasa bahagia, para relawan dari mancanegara memasuki pintu Aula Jing Si, disambut oleh para relawan Jakarta yang tak kalah bergembaranya.

## Pembukaan Jing Si Books and Café Pantai Indah Kapuk



Stephen Ang (He Qi Utara)

**SUMBER KEBIJAKSANAAN.** Kehadiran Jing Si Books and Café cabang Pantai Indah Kapuk di kompleks Aula Jing Si sejak 5 Oktober 2012 menambah satu alternatif lagi bagi warga ibukota untuk melatih jiwa kebijaksanaan lewat buku-buku karya Master Cheng Yen.



Stephen Ang (He Qi Utara)

**KALIGRAFI KATA PERENUNGAN.** Selama periode rangkaian acara peresmian Aula Jing Si, setiap orang yang membeli buku di Jing Si Books and Café mendapatkan lukisan ataupun tulisan kaligrafi Kata Perenungan di halaman pertama.

## Surya Kheng: Relawan Tzu Chi Jakarta

## Kuatkan Tekad, Jalankan Ikrar

Saya bergabung dalam barisan Tzu Chi sejak akhir tahun 2005. Jalanan jodoh dengan Tzu Chi berawal dari ketika masih duduk di bangku kuliah. Suatu siang, seperti biasa saya makan di sebuah restoran vegetarian yang terletak di belakang kampus saya. Di sana, saya menemukan Buletin Tzu Chi dan kemudian membacanya.

Dari buletin tersebut saya mengenal Tzu Chi, salah satunya adalah mengenai Jing Si Books and Cafe di daerah Pluit, Jakarta Utara. Selain itu, edisi tersebut mengangkat cerita mengenai penyaluran bantuan pasca bencana tsunami di Aceh oleh Tzu Chi. Kagum dengan keberanian para relawan Tzu Chi dalam menyalurkan bantuan di Aceh, sejak itu timbul satu niat pikiran bahwa suatu hari saya juga ingin bergabung menjadi relawan Tzu Chi untuk memberikan bantuan kepada para korban bencana.

Tamat dari bangku kuliah, saya mulai mencari pekerjaan. Sambil menunggu panggilan wawancara, saya mengisi waktu dengan membaca buku-buku berbahasa Mandarin untuk meningkatkan kemampuan bahasa Mandarin. Tiba-tiba saya teringat dengan Jing Si Books and Cafe di daerah Pluit yang pernah saya baca di Buletin Tzu Chi. Saat itu saya mengira tempat itu adalah sebuah perpustakaan. Dengan niat untuk meminjam buku bahasa Mandarin, saya mulai mencari Jing Si Books and Cafe hingga tiga kali sampai akhirnya menemukannya.

Masuk ke sana, saya baru tahu bahwa tempat itu ternyata adalah toko barang-barang Tzu Chi. Saat itu, saya langsung menanyakan kepada petugas jaga bagaimana caranya menjadi relawan. Saya pun diberi formulir pengajuan menjadi relawan Tzu Chi. Keesokan harinya waktu menyerahkan formulir tersebut, saya dipertemukan dengan Shu Hui Shigu, relawan dari Taiwan. Saat itu saya diajak untuk bergabung dengan Tzu Ching yang anggotanya adalah mahasiswa aktif. Merasa telah tamat dari bangku kuliah, saya pun agak enggan untuk bergabung dengan Tzu Ching, malah lebih aktif dalam kegiatan Tzu Chi lainnya. Hingga akhir tahun

2006, saya diajak untuk menjadi panitia Tzu Ching Camp yang pertama. Sejak itu saya aktif menjadi anggota Tzu Ching, hingga tahun 2009 dilantik menjadi anggota Tzu Cheng dan diberi nama visudhi "Cheng Chun" oleh Master Cheng Yen.

Sejak diumumkan bahwa Aula Jing Si akan diresmikan pada bulan Oktober 2012 dan akan menampilkan drama *Xing Yuan* (Jalankan Ikrar), saya pun mulai mencari tahu tentang drama tersebut dengan mengunduh videonya dari *Youtube*. Begitu melihat penampilan drama *Xing Yuan* oleh relawan Tzu Chi Amerika, saya merasa tertarik oleh gerakannya yang rapi dan kompak. Saya pun bertekad untuk mengambil bagian dalam pementasan drama tersebut. Ketika dibuka pendaftaran bagi relawan yang ingin menampilkan *Xing Yuan*, saya pun segera mendaftar ke Johnny Shixiong, relawan *He Qi* Barat.

Latihan pun dimulai seadanya, kami belajar gerakan drama *Xing Yuan* dari video-video *Youtube*. Karena belum ditentukan posisinya, semua peserta diminta untuk berlatih gerakan secara umum, belum secara spesifik sesuai posisinya. Setelah beberapa kali latihan, mulailah ditentukan posisi dan peran masing-masing peserta sesuai hasil latihan. Saat itu saya ditunjuk untuk memerankan tokoh Mahabhiksu Jian Zhen. Saat itu, saya merasa kaget sekaligus gembira. Namun saya tidak langsung mengiyakan, karena peran tersebut mengharuskan rambut untuk dipangkas habis, sedangkan saya sudah berencana mengadakan foto *prewedding* yang tanggalnya telah ditetapkan pada 18 Oktober 2012.

Sehabis latihan, saya pun menyampaikan hal tersebut kepada calon istri saya, Suryanti Bakri. Awalnya dipikir saya bercanda, karena memang saya pernah bercanda ingin memerankan peran tersebut. Setelah mengetahui bahwa ini serius, ia pun menolaknya karena dekat dengan tanggal foto *prewedding*. "Masa foto *prewed* saya dengan orang botak," katanya. Alternatif lainnya adalah mencari peserta



**MELEPAS KEMELEKATAN.** Demi memerankan tokoh Mahabhiksu Jian Zhen, Surya rela memangkas habis rambutnya dan menunda rencana foto *prewedding*.

lain untuk memerankan peran sebagai biksu, atau memundurkan tanggal foto. Sambil mencari peserta lain sebagai pengganti, saya dan Suryanti pun berunding mengenai pengunduran tanggal foto bila seandainya tidak ada peserta pengganti. Adanya dukungan dari banyak relawan, akhirnya dengan penuh pengertian dan demi suksesnya drama *Xing Yuan*, Suryanti pun merelakan rambut saya dicukur habis untuk memerankan tokoh Mahabhiksu Jian Zhen.

Untuk mementaskan *Xing Yuan*, setiap peserta diwajibkan untuk menghafal lirik dan memahami makna lagu tersebut. Pertama kali mendengar, saya merasa tersemangati. Dari lirik lagunya kita bisa memahami bagaimana tekad kuat dari seorang Mahabhiksu Jian Zhen untuk menjalankan ikrar yang sudah diucapkannya walaupun banyak rintangan dan kegagalan yang harus dilalui. Saya sendiri merasa lagu *Xing Yuan* sangat memotivasi saya kala tekad

saya mulai goyah oleh berbagai cobaan, dan diingatkan kembali untuk memegang teguh ikrar yang sudah disematkan di dalam hati.

Bagi saya, peresmian Aula Jing Si memiliki dua makna. Pertama adalah sebagai wujud nyata dari kepercayaan dan dukungan masyarakat luas kepada Insan Tzu Chi; kedua adalah tekad dan keyakinan insan Tzu Chi Indonesia untuk makin giat dan maju dalam mewujudkan visi dan misi Tzu Chi, tidak hanya di kota-kota besar di Indonesia, melainkan ke seluruh pelosok tanah air. Seperti ikrar insan Tzu Chi Indonesia di hadapan Master Cheng Yen, yaitu menyebarkan cinta kasih ke seluruh pelosok Indonesia. Langkah pertama yang dapat ditempuh adalah makin mendalami ajaran Master Cheng Yen kemudian menerapkannya dengan menyebarkannya kepada banyak orang, atau yang sering disebut dengan menggaling Bodhisatwa dunia.

□ Seperti dituturkan kepada Cindy Kusuma

## Cermin

## "Dengarkan Jika Aku Sedang Bicara"

Setelah liburan musim panas berakhir, Xiao Wei sekarang sudah duduk di kelas 2 SD. Xiao Wei adalah anak lelaki yang pintar, aktif, dan badannya tinggi besar. Hari pertama sekolah, setiap kali Xiao Wei melihat teman sekelasnya yang perempuan, ia selalu menarik-narik kuncir mereka, atau mendorong kepala anak lelaki lain, membuat semua orang kesal, dan bahkan sampai menangis.

Saat pelajaran dimulai, ibu guru menyuruh murid-murid untuk bergantian naik ke panggung menceritakan pengalaman liburan musim panas mereka. Xiao Wei terpikirkan saat liburan ia dengan orang tuanya pergi rekreasi ke banyak tempat, dan ia nanti akan menceritakan semuanya kepada teman-teman sekelasnya.

Saat teman-temannya satu per satu naik ke panggung menceritakan pengalamannya, Xiao Wei yang belum kebagian giliran merasa sangat tidak tenang. Ia duduk di kursinya sambil mengetuk-ngetuk meja, membalik-balikkan tas sekolah, dan berbicara

kepada teman sebelahnyanya, pokoknya terus mengeluarkan suara dan tidak mau mendengarkan cerita teman-teman di panggung. Ibu guru menyuruhnya menjaga ketenangan, tetapi tidak sampai beberapa menit, Xiao Wei masih tidak bisa diam, teman-teman lain merasa Xiao Wei sangat berisik!

Tidak lama kemudian, tibalah giliran Xiao Wei. Xiao Wei dengan riang berlari ke atas panggung, dan mulai bercerita tentang liburan musim panasnya. Tetapi tidak lama kemudian, teman-temannya mulai mengobrol. Ada yang membalik-balikkan tasnya dan bermain pensil..., tidak ada yang mendengarkan Xiao Wei. Xiao Wei yang melihat teman-temannya begitu berisik merasa sangat marah dan berseru dengan suara kencang, "Kalian berisik sekali! Tidak mendengarkan aku sedang bicara!"

Teman-teman tidak memedulikan Xiao Wei. Xiao Wei dengan sangat marah kembali ke tempat duduknya, menarik kursi dan menaruhnya dengan sepenuh tenaga

sampai mengeluarkan suara yang sangat besar. Lalu dengan penuh kemarahan, ia menelungkupkan kepalanya di atas meja.

Teman-temannya merasa terkejut melihat sikap Xiao Wei ini, lalu akhirnya semua diam. Saat itu, ibu guru berjalan ke samping Xiao Wei dan berkata dengan lembut, "Ibu tahu kamu sangat tidak suka kalau teman-temanmu berisik, tetapi pikirlah juga, bukankah kamu sendiri tadi juga berbuat hal yang sama?"

Xiao Wei yang pandai langsung memahami maksud perkataan ibu guru. Ia mengangguk-anggukkan kepala mengaku salah, lalu berdiri dan meminta maaf kepada teman-temannya. Kemudian, ibu guru berjalan ke depan kelas dan berkata kepada semua murid, "Kita harus belajar bagaimana menghormati orang lain, karena jika mau orang lain menghormati kalian, kita harus terlebih dahulu menghormati orang lain."



Ritual Namaskara (*Chao Shan*)

## Meneguhkan Keyakinan di Jalan Bodhisatwa

Minggu, 23 September 2012 adalah hari yang penting bagi sejarah Tzu Chi Indonesia karena untuk pertama kalinya sekitar 420 relawan Tzu Chi berkumpul di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara untuk mengadakan ritual *Chao Shan*. *Chao Shan* adalah kegiatan *San Bu Yi Bai*, yaitu tiga langkah satu namaskara. Para relawan akan berjalan dari luar gedung, yaitu samping gedung *Jing Si Tang*, hingga memasuki *Jing Si Da Ting* (Lobby *Jing Si*) di Lantai 2 *Jing Si Tang*.

Jam 05.30 para relawan sudah berkumpul dan berbaris rapi, saya termasuk salah satunya. Ada perasaan sangat menantikan momen ini, melakukan *Chao Shan* dan ikut mengukir sejarah Tzu Chi Indonesia. Namun itu bukanlah hal yang paling utama. Satu hari sebelumnya, 22 September 2012, dalam acara *training* relawan, Livia Lie *Shijie* selaku kegiatan ini memaparkan makna namaskara yang akan dilakukan dalam *Chao Shan*, yaitu menumbuhkan keyakinan, membina kegigihan, dan melatih keberanian. Makna kedua, mematahkan kesombongan dan menaklukkan kebencian. Makna ketiga, mengasah keyakinan yang tulus.

Dalam ceramah Master Cheng Yen tanggal 7 Juli 2009, Master mengatakan "Pada saat *Chao Shan*, selangkah demi selangkah maju ke depan, walaupun kaki melangkah dengan perlahan, pada akhirnya pasti akan mencapai tujuan. Belajar Dharma juga demikian, bila dapat memegang teguh pandangan benar serta mengambil langkah pertama, perjalanan sejauh apapun dan butuh waktu berapa lama pun, tujuan pasti

akan tercapai." Master Cheng Yen juga menegaskan, mendalami Dharma harus benar dan tidak menyimpang, dengan adanya pengetahuan benar dan pandangan benar maka arah yang ditempuh sudah pasti tidak akan menyimpang.

Hujan rintik-rintik pun turun saat kami akan bersiap memulai *Chao Shan*, namun tidak ada satu pun relawan yang beranjak dari barisan. Hujan hanyalah hujan, dalam pikiran positif para relawan menganggap air hujan ini ibarat air dharma yang mengguyur segenap batin. Tepat sebelum lantunan *Lu Xiang Zan* selesai, hujan mendadak berhenti, seakan-akan menjawab niat tulus dan tekad para relawan yang telah bersatu hati dengan niat murni melakukan *Chao Shan*.

## Keyakinan yang Teguh dan Hati yang Tulus

Setelah lantunan *Lu Xiang Zan* selesai, *San Bu Yi Bai* pun dimulai. Para relawan mulai bergerak, sambil melafalkan nama Buddha Sakyamuni *Namo Ben Shi Shijia Mou Ni Fo* secara berulang-ulang, para relawan berjalan tiga langkah kemudian bernamaskara, tiga langkah namaskara lagi, dan seterusnya hingga memasuki *Jing Si Da Ting*. Namaskara dilakukan dengan sujud penuh di lantai, lima titik yaitu kepala, dua tangan, dan dua kaki sepenuhnya menyentuh lantai, menandakan lima racun atau noda batin yang harus disingkirkan. Walaupun lantai basah karena hujan, para relawan tidak ragu-ragu untuk menundukkan kepalanya dan menyentuh lantai. Kedua kaki dan tangan juga tidak terkecuali ikut basah dan sedikit



Stephen Ang (He Qi Utara)

**CHAO SAN.** Bernamaskara, sepenuhnya merendahkan hati, sepenuhnya bertobat atas segala noda batin, meneguhkan keyakinan di jalan Bodhisatwa.

kotor. Hal itu sama sekali tidak mengusik relawan, keyakinan yang teguh dan hati yang tulus membuat ritual tetap berjalan khidmat. Sekitar satu jam, *San Bu Yi Bai* pun selesai.

Bagi saya, bisa ikut dalam barisan *Chao Shan* adalah suatu berkah, suatu kesempatan yang cukup langka. Bukan hanya semata-mata merasa bangga karena ikut mengukir sejarah, namun makna di balik itulah yang saya peroleh. Manfaat melakukan *Chao Shan* bagi saya sangat luar biasa. Saat berjalan tiga langkah, kita sepenuhnya

mengheningkan diri, mengosongkan pikiran, seperti bermeditasi. Saat bernamaskara, kita sepenuhnya merendahkan hati kita, sepenuhnya bertobat atas segala noda batin yang telah membelenggu batin kita sejak masa tanpa awal. Dan yang paling utama adalah meneguhkan keyakinan kita di jalan Bodhisatwa, seberapa panjang pun perjalanan yang hendak ditempuh, walaupun *sheng sheng shi shi* (di kehidupan-kehidupan yang akan datang), kita yakin inilah arah dan jalan yang benar. □ Eri Tan (He Qi Utara)

Peresmian *Jing Si Books & Café PIK, Jakarta Utara*

## Ikhlas Memberi dengan Sukacita

*Jing Si Book & Café* Tzu Chi Center perdana dibuka pada tanggal 5 Oktober 2012, dihadiri oleh para relawan Tzu Chi Indonesia dan luar negeri. Ketua Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei memimpin barisan, dengan didampingi Li Ping *Shijie* dan diikuti oleh relawan lainnya. Tepuk tangan meriah meramaikan suasana yang disambut dengan senyuman hangat oleh para staf *Jing Si*. Pembukaan pintu utama secara langsung menandakan bahwa *Jing Si Book & Café* di Kompleks Tzu Chi Center resmi dibuka.

Acara *soft opening* berlangsung sederhana dan suasana kebersamaan terlihat begitu erat. Bukan hanya relawan dari Jakarta yang berkesempatan hadir, namun relawan dari luar negeri dan luar kota turut bergabung untuk mensyukuri bertambahnya rumah bagi insan Tzu Chi. *Jing Si Books & Café* bukan hanya sebagai toko buku saja, tetapi di sini juga merupakan tempat berkumpul relawan untuk berbagi Dharma, sekaligus mendalami ajaran Master Cheng Yen. *Jing Si Books & Café* juga merupakan tempat menggalang hati dan menggarap Bodhisatwa baru.

Persiapan untuk pembukaan *Jing Si Books & Café* ini membutuhkan waktu 1 minggu lamanya. "Saya sangat *Gan En* dengan para relawan, mereka sangat membantu kita," ujar Rosalina *Shijie* selaku staf *Jing Si*. Bukan hanya relawan Jakarta saja yang membantu, tetapi relawan dari Medan, Makassar serta relawan Singapura juga ikut ambil bagian. Mereka membantu mendekorasi dan menata produk *Jing Si*. "Relawan bedah

buku juga datang membantu kami, mulai dari pengecekan barang-barangnya sampai membantu membersihkan peralatan yang ada di sini," sambung Rosalina *Shijie*.

Berbeda dengan tiga tempat sebelumnya yang berlokasi di Pluit, Mal Kelapa Gading, dan Blok M Plasa, di *Jing Si Books & Café* Tzu Chi Center ini terdapat hal yang cukup menarik, salah satunya di bagian atap teras *Jing Si Books & Café* yang terbuat dari kaca dan dilengkapi dengan tirai yang dapat dibuka, agar cahaya matahari dapat masuk ke dalam ruangan sehingga menghemat pemakaian lampu di pagi dan siang hari. Suasana tenang dan damai ini sangat cocok untuk merelaksasikan batin kita sambil menikmati minuman segar dan alunan musik yang indah.

Dalam rangka menyambut *Grand Opening* *Jing Si Books & Café* Tzu Chi Center dan peresmian Aula *Jing Si*, pada tanggal 6-7 Oktober 2012, sebanyak tujuh relawan dari Taiwan khusus datang untuk mempersembahkan lukisan kaligrafi kepada relawan dan para pengunjung. Salah satunya adalah Lii Lee *Shixiong*, yang mengoordinir kegiatan khusus ini. Sehari sebelumnya beliau bertemu dengan Livia *Shijie* untuk membahas apa saja yang perlu disiapkan nantinya. Keesokan harinya, selebar poster yang ditempel di tembok samping *Jing Si Books & Café* terlihat sangat indah sekali. Tulisan berbentuk kaligrafi tersebut mengajak semua pengunjung yang datang untuk membeli buku, di mana setiap buku



Stephen Ang (He Qi Utara)

**SATU HATI DALAM TINDAKAN.** Para relawan Tzu Chi dari Jakarta, luar kota, dan luar negeri dengan penuh sukacita menyambut peresmian *Jing Si Books & Cafe* di Kompleks Tzu Chi Center di PIK, Jakarta Utara.

yang dibeli akan dilukiskan secara langsung oleh Lii Lee *Shixiong* beserta timnya.

"Beberapa hari ini kita sangat bahagia. Rumah baru kita sangat besar. Ingatlah untuk sering kembali dan menjadi bersama-sama menjadi relawan dan menjaga rumah kita. Jangan lupa bahwa kita ada *Jing*

*Si Books & Café*, dan di sini merupakan tempat kita untuk berkumpul dan belajar. Tentunya ini juga membutuhkan dukungan dari *shixiong-shijie* sekalian untuk berjuang bersama," tutur Liu Su Mei kepada semua relawan yang hadir. □ Stephen Ang (He Qi Utara)

## Bantuan Bagi Korban Gempa di Bogor



**MERINGANKAN DUKA.** Pada hari Jumat, 14 September 2012 dilakukan pembagian bantuan kepada 266 KK warga desa Cibunian kec. Pamijahan, Bogor yang menjadi korban gempa.

Bencana terus terjadi di negara Indonesia, bahkan di belahan dunia. Pada hari Sabtu, 8 September 2012, tepat pukul 01.30 dini hari, untuk pertama kalinya Kecamatan Pamijahan, Bogor, Jawa Barat diguncang gempa. Tiga desa di Kecamatan Pamijahan mengalami kerusakan (rumah dan bangunan lainnya) akibat gempa bumi, diantaranya yaitu Desa Purwabakti, Cibunian, dan Ciasmara. Desa Purwabakti dan Cibunian merupakan desa yang paling banyak mengalami kerusakan, sedangkan di Desa Ciasmara terdapat 10 rumah yang terkena dampak gempa bumi. Tidak menunda waktu, pada tanggal 11 September Tim Tanggap Darurat Tzu Chi segera menyurvei ke lokasi bencana.

Jumat, 14 September 2012, sebanyak 24 relawan Tzu Chi yang terbagi dalam 2 tim membagikan bantuan dengan penuh sukacita. Bantuan di Desa Cibunian berupa 15 bal pakaian layak pakai dan beras sebanyak 266 karung (masing-masing 20 kg) kepada 266 keluarga. Sementara di

Desa Purwabakti, Ciasmara, dan Gunung Picung, bantuan yang diberikan berupa 10 bal pakaian layak pakai dan 248 karung beras. "Bersyukur karena bisa membantu meringankan beban warga, dengan harapan mudah-mudahan warga sini bisa ringan dan terhibur bahwa ada sesama yang mau membantu," ujar Joe Riadi selaku koordinator pembagian bantuan korban gempa di Bogor.

Pembagian bantuan beras cinta kasih Tzu Chi diawali dengan sambutan dari Kepala Desa Cibunian. Tidak lama kemudian satu per satu karung beras diberikan kepada warga sebagai wujud cinta kasih dari Yayasan Buddha Tzu Chi. Senyuman merekah di wajah para warga dan ucapan terima kasih terucap dengan penuh gembira. "Sangat bersyukur sekali ternyata masih banyak saudara-saudara kita yang peduli walaupun berbeda suku, berbeda agama, namun tanpa melihat perbedaan itu, kepedulian sesama umat dan sesama warga negara Indonesia masih ada," tutur Hari Harsono selaku wakil camat setempat. □ Yulianti

## Membangkitkan Semangat Hidup

Ricuh warga kelurahan Mangga Besar pukul 10.30 pagi, 28 September 2012, disebabkan oleh kobaran api yang menyala secara tiba-tiba dari belakang pemukiman warga. Sibuk memadamkan api, warga tak sempat menyelamatkan harta benda mereka, "Kartu Keluarga, KTP, seragam sekolah, kulkas, TV, semua habis..." terang Ika (67), salah satu korban kebakaran. Tanpa memikirkan harta benda, warga bergotong royong memadamkan api yang mulai berkobar dan menjaral liar menuju pemukiman warga.

Siang itu, 2 Oktober 2012, barisan relawan mulai berdatangan dan mendirikan posko bantuan. Beberapa relawan sibuk mengeluarkan dan menyusun paket bantuan, adapula yang memasukkan beberapa air kemasan ke dalam plastik, bantuan terpal juga telah disusun secara rapi. Pembagian paket kebakaran itu dimulai dengan melakukan survei sekitar pukul 10 pagi untuk mengetahui berapa jumlah anggota keluarga, usia, serta jenis kelamin, sehingga bantuan yang



**MENSYUKURI BERKAH.** Ika penuh harap ketika bantuan dari Tzu Chi tiba, walaupun tidak besar namun rasa syukur karena perhatian yang diberikan sudah cukup menjadi obat bagi dirinya.

diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap keluarga. Sebanyak 286 Kartu Keluarga (KK) dibagikan. Dimulai dari RT 04, 05, 06, RW 04, berlanjut ke RT 02/05. Ada dua jenis kupon yang dibagikan, kupon yang berwarna putih dan kupon yang ada cap berwarna merah. Kupon berwarna putih mendapatkan bantuan paket kebakaran (alas kaki, pakaian, selimut, peralatan mandi, dan handuk) serta 3 botol air mineral, sedangkan kupon yang berwarna merah berisikan paket kebakaran, 3 botol air mineral, dan 1 buah terpal.

Pukul 12.00 pembagian paket kebakaran dimulai. Pesaan senang tersirat di wajah para penerima bantuan. Walaupun mereka telah kehilangan rumah dan harta benda, namun mereka tetap berdiri tegar menjalani hidup. Mereka tidak merasa sendirian di saat kehilangan segalanya, masih banyak orang di sekitar mereka yang turut membantu meringankan kesulitan yang mereka hadapi. □ Deliana Sanjaya

## Jalanan Jodoh Tak Terbatas

Jumat, 5 Oktober 2012, Tentara Nasional Indonesia (TNI) merayakan hari jadinya yang ke-67. TNI merayakannya secara khidmat dan meriah dengan menyelenggarakan upacara bendera, pertunjukan hiburan, dan pemberian penghargaan kepada pihak-pihak yang terlibat membantu dan bekerja sama dengan TNI untuk membangun bangsa yang lebih baik, salah satunya diberikan pada Yayasan Buddha Tzu Chi.

Jam 7.30 pagi, para tamu undangan telah hadir di Lanud Atang Sandjaja, Bogor untuk merayakan HUT TNI ke-67 yang bertemakan "Dilandasi Profesionalisme, Semangat Juang dan Soliditas TNI Bersama Segenap Komponen Bangsa Siap Menjaga Kedaulatan dan Keutuhan Wilayah NKRI." Terlihat barisan anggota TNI, Angkatan Darat, Laut dan Udara, yang terdiri dari perwira, bintangara dan tamtama, serta pegawai negeri sipil dari berbagai satuan TNI di Bogor memenuhi sisi-sisi lapangan.

### Penghargaan untuk Menginspirasi

Kerjasama TNI dengan Yayasan Buddha Tzu Chi telah terjalin cukup lama. Diawali dengan kegiatan operasi sumbing dan katarak di Makassar, setelah itu beberapa kegiatan sosial dilakukan bersama. Tzu Chi juga telah memberikan bantuan kepada para korban bencana gempa bumi di Sukabumi, Kabupaten Bogor beberapa waktu lalu, dan masih banyak bantuan lain yang telah disalurkan. "Tzu Chi memberikan bantuan beras untuk dua kecamatan, masing-masing 10 ton beras, serta pakaian. Untuk sampai ke lapangan, yayasan menempuh jalan yang cukup jauh. Untuk itulah TNI bogor memberikan penghargaan kepada kita atas kesediaan kita," jelas Agus Rijanto *Shixiong*.

Komandan Korem 061/Suryakencana, Putranto dalam sambutannya mengatakan, "Saya tidak melihat siapa orangnya dan dari mana asalnya, yang saya lihat adalah bahwa mereka-mereka ini sangat luar biasa kontribusinya, dan ketika kita butuhkan, mereka ada dan tidak menunda-nunda waktu." □ Deliana Sanjaya



**PERNGHARGAAN.** Dalam Ulang Tahunnya yang ke 67, TNI memberikan penghargaan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi atas sumbangsuhnya terhadap masyarakat Bogor dalam bentuk bantuan yang cepat tanggap bencana.

## Sedap Sehat

### Nanas Tumis Jamur Kuping

#### Bahan:

1. Nanas
2. Jamur kuping kecil sichuan

#### Bumbu:

1. Sedikit minyak
2. Sedikit gula
3. Garam
4. Irisan jahe

#### Cara pembuatan:

1. Nanas dipotong-potong, tumis dengan sedikit minyak sampai jus nanasnya terlihat kering (jika nanasnya sudah cukup manis, tidak perlu tambah gula lagi, jika asam boleh tambah sedikit gula saat ditumis).
2. Jamur kuping direndam dulu dalam air sampai lembek, kemudian tumis dengan api kecil bersama dengan nanas di atas dan tambahkan sedikit air, garam, dan irisan jahe. Tumis sampai jamur kuping menyerap jus nanas. Siap dihidangkan.



## Menggarap Ladang Berkah

# Semangat Muda yang Tak Pernah Padam



Henrik (He Qi Barat)

**BERSATU HATI.** Relawan muda-mudi Tzu Chi bergandeng tangan bekerja sama untuk menggarap ladang berkah yang tersedia dengan penuh tanggung jawab dan semangat muda

Tidak mengenal usia, para relawan muda begitu giat dan semangat untuk menggarap ladang berkah pada peresmian Aula Jing Si, 7 Oktober yang lalu. Relawan muda mudi Tzu Chi atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tzu Ching tampak begitu sibuk. Dengan mengenakan seragam biru muda mereka terlihat berbaris rapi menunggu pembagian ladang berkah. Pekerjaan pagi itu dimulai dengan menyusun kursi biru di luar pintu masuk kantin. Sebagian menyusun berjejer, sebagian meletakkan kursi mengelilingi meja bundar. Pekerjaan selesai dengan cepat karena dilakukan bersama-sama. Tidak berapa lama beberapa anak Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi dan para relawan mulai

berdatangan, beberapa Tzu Ching sibuk membawa piring-piring berisi roti dan gelas-gelas berisi susu kacang ke meja-meja yang telah disusun rapi dan siap digunakan. Beberapa lainnya masuk ke dalam ruang makan, ada pula yang menuju dapur.

Tanpa memilih-milih ladang berkah yang diberikan, para relawan muda ini dengan begitu semangat bekerja dengan penuh keceriaan. Ada yang berkeliling membawa teko air untuk berjaga-jaga jika ada relawan yang gelasnyanya telah kosong, ada pula yang mencuci piring, gelas, teko, panci, dan peralatan masak lainnya. Tidak ketinggalan yang membantu mengatur barisan, sebagian ada yang mengambil ladang berkah di bagian mengelap peralatan makan yang telah dicuci bersih,

dan ada juga yang membantu *shigu shibo* memasak di dapur.

Pukul 09.30, para tamu undangan dari segala penjuru Jakarta mulai berdatangan dan memenuhi Aula lantai 4 *Jiang Jing Tang*, dan lantai 3 *Guo Yi Ting*. Ribuan orang datang bersama-sama menjadi saksi peresmian Aula Jing Si. Suasana di lantai 3 dan 4 Aula Jing Si begitu mengharukan dan penuh kegembiraan, namun tak pernah terbayangkan suasana di bagian dapur dan kantin. Tentu saja suasana di bagian dapur dan kantin juga penuh kegembiraan. Membayangkan ribuan orang ikut merayakan peresmian Aula Jing Si membangkitkan semangat kami semua di tim pelayanan. Ditambah lagi dengan banyaknya ladang berkah yang harus segera diisi.

Berbagai peralatan makan mulai disusun dengan sangat rapi dan seirama. Relawan muda mudi sebagian diarahkan ke lantai 3 untuk mengikuti acara peresmian. Namun, masih ada beberapa yang tetap berada di dapur dan kantin, membantu memotong dan mencuci sayur serta menata meja serta peralatan makan. Saya sendiri mendapat ladang berkah di bagian dapur, mulai dari membuang biji cabe merah, mencuci serta memotong sayur hijau yang seolah-olah tak kunjung usai. "Rasanya pegal sekali, tangan jadi pada keriput dan lembab," ujar salah satu Tzu Ching yang ikut membantu saya di dapur. Tidak lama kemudian, pukul 12.00 WIB, para tamu undangan mulai memenuhi ruang makan. Tidak menunggu lama, peralatan makan para tamu terutama piring-piring lauk pauk mulai memenuhi area pencucian. Kami semua bersama *shigu shibo* segera mencuci dan mengelap peralatan makan tersebut agar bisa segera digunakan dan disusun kembali di meja yang telah kosong.

Seluruh relawan biru muda begitu antusias dan bersungguh-sungguh mengerjakan ladang berkah yang mereka dapat, tidak terdengar keluhan dari diri mereka. Yang terdengar hanyalah suara obrolan santai anak muda menggarap ladang berkah mereka masing-masing.

### Muda Bukan Berarti Stroberi

Teringat akan salah seorang relawan muda Tzu Chi yang tampak begitu sibuk saat peresmian Aula Jing Si, ia adalah Januar. Pada hari peresmian, ia tampak mengoordinir teman-teman Tzu Ching lainnya. Saya sendiri tidak begitu sering melihat Januar di area tempat saya berada, namun dapat dilihat ia mengoordinir pembagian tugas hari itu dengan begitu teliti.

Januar terus dengan sigap mencari Tzu Ching untuk ditempatkan di bagian yang membutuhkan tambahan tenaga kerja. Saat saya sedang mengelap peralatan makan yang telah dicuci bersih, saya mendengar suara Januar yang sudah hampir hilang. "Walaupun suara hilang tapi nggak ada kata *kapok* di Tzu Chi, malah semakin semangat," ujarnya. Bertanya akan perasaannya saat itu, ia hanya mengatakan, "Senang *sih* dikasih kepercayaan buat *megang* pelayanan dan meskipun begitu saya *Gan En* sekali sama Tzu Ching-Tzu Ching yang bantu. Ya meskipun rencana pelayanan dari hasil *meeting* dan pas hari-H berbeda, saya senang acara berjalan dengan lancar," tambahnya.

Semangat para relawan muda mudi Tzu Chi hari itu membuktikan bahwa semangat muda tidak mudah hancur seperti stroberi, rasa lelah dan pegalnya tidak meluluhkan tekad para muda mudi Tzu Chi untuk terus menjadi pasukan semut dan mendaki Gunung Sumeru bersama-sama, bagaikan cahaya lilin kecil yang tetap terang dalam gelap.

□ Deliana Sanjaya

## Tzu Chi Internasional

### Perayaan 15 Tahun Tzu Chi International Medical Association (TIMA)

## Mengobati Rasa Sakit dan Penderitaan

Pada tanggal 28 September – 1 Oktober 2012, Tzu Chi International Medical Association (TIMA) merayakan hari jadi yang ke-15 pada pertemuan di Hualien dengan menghadirkan anggota dari 19 negara. TIMA telah berdiri sejak tahun 1996 untuk memberikan pelayanan kesehatan gratis kepada masyarakat yang kurang mampu, terutama mereka yang tinggal di tempat terpencil dan tidak terjangkau. Sejak saat itu, anggota TIMA kini sudah mencapai lebih dari 7.000 tenaga medis profesional yang telah menangani pasien di 39 negara.

Tema pertemuan tahun ini yang diadakan di auditorium utama Aula Jing Si, adalah "*Past and Present, Changed and Unchanged*". Dr. Tissot Low, Direktur Pusat Perawatan Rumah Sakit Tzu Chi Hualien, dan Lin Yin-Jing, Kepala Perawat Rumah Sakit, mengucapkan terima kasih kepada para tamu yang telah menempuh perjalanan yang jauh untuk hadir di acara ini. Dr. Lin Jun Long, CEO misi kesehatan Tzu Chi, secara resmi membuka acara pada hari itu. Ia mengatakan bahwa selama tiga hari ke depan, seluruh anggota akan menjadi

saksi perjalanan TIMA selama 14 tahun terakhir.

Master Cheng Yen berkata, "Ketika kamu berjalan, kamu meninggalkan jejak langkah. Ketika kamu melihat, kamu menyimpan kenanganmu." Dr. Lin mengajak seluruh anggota, ketika mereka kembali ke negara mereka masing-masing, agar membagi cerita bukan hanya apa yang mereka lakukan, namun juga berbagi apa yang mereka lihat.

### Hal yang Berubah dan Tidak Berubah

Misi pengobatan Tzu Chi dimulai dengan klinik gratis yang pertama di tahun 1972. Tonggak sejarah selanjutnya datang dengan dibangunnya rumah sakit Tzu Chi pertama di Hualien tahun 1986. Sejak saat itu, sebanyak enam rumah sakit telah dibangun di Taiwan untuk mengobati rasa sakit dan penderitaan para pasien. Tahun 2000, Rumah Sakit Tzu Chi mendapat sertifikat ISO. Di tahun 2012, rumah sakit itu mendapat penghargaan *The Top 100 Taiwan Brands Award*—satu-satunya rumah sakit pada daftar itu. Semua ini adalah perubahan yang terjadi pada misi pengobatan.



Tang Jianguo

**PERTEMUAN TIMA INTERNASIONAL.** Ketua Kegiatan Dr. Lin Jun long yang juga CEO Misi Kesehatan Tzu Chi secara resmi membuka "Pertemuan TIMA Internasional tahun 2012".

Tetapi ada juga hal yang tidak pernah berubah. Semangat cinta kasih dan perhatian para dokter sekarang ini

tidak berbeda dengan para dokter saat peringatan ulang tahun pertama.

□ Sumber: <http://tw.tzuchi.org/en>  
Diterjemahkan oleh Deliana Sanjaya

# 無明，讓簡單事複雜化

◎釋德仇

【靜思小語】一念無明，會讓簡單事變得複雜難成。

上人強調，「菩薩」就是「覺有情」，能覺悟世間無常、願意用心拔除世間苦難，就能提升到菩薩的精神境界。

立正佼成會是在家居士修行團體，且以女性居多；庭野光祥女士復請教，如何秉承佛教傳統，貼切於生活中修行？

上人表示，慈濟也是從三十位家庭主婦起步，累積點滴而有今日。「莫輕視任何微小力量。只要人人有正信宗教情操，目標一致、踏實往前邁進，男眾或女眾都有相同的力量。」

## 開闊生命深度

人生常面臨許多抉擇，如何選擇正確的人生道路？上人開示，佛法注重「心」，修行最重要的是心念不偏、步步謹慎。

「一念偏差，失於千里。人無法掌控生命有多長，但是可以選擇讓生命寬闊或狹窄。能把握時間、方向去開闊生命

的深度，就是智慧。」上人強調，為人群付出，就能開闊自我生命的深度。

相馬規予子小姐自言個性倔強，請示上人：要如何修正缺點，以保持修行的決心？

「脾氣難改就是習性。佛陀教示，人人本具與佛同等的慈悲和智慧；唯各有習氣，以致明知該怎麼做，習氣一來卻衝動行事。」上人言，少許無明，就會讓簡單易行的事，在一念間變得困難重重難以達成。「唯有改變觀念，才有辦法前進；這是可以自我訓練的。」

親身投入苦境，也能在付出中改變習氣。上人說明：「看到苦難人而深思反省、破除自我執著，打開心門，把凡夫心調整到接近佛心，就沒有做不到的事。」

上人期勉人人共同一心，匯聚善力，讓天下平安，苦難人皆能得救。



## 不 輕點滴善力

日本立正佼成會次代會長庭野光祥女士一行十七人，到精舍拜會上人。庭野光祥女士分享，參訪慈濟人文志業中心、內湖環保站以及臺北慈濟醫院，感受到每一位慈濟人用心力行著上人的心願與教導；而慈濟國際賑災，確保物資能直接送到受災民眾手上，是他們此行學習的重點。

上人表示，海內外慈濟人面對災難及時馳援，同樣都是秉持親身投入、直接且重點付出。「慈濟四十五年來，是許多愛心人把點點滴滴力量匯聚起來所成就；所以每一分錢、每一分愛，都要以直接、重點為原則，用在

最需要的人身上。」

慈濟與立正佼成會同樣是佛教團體，皆以法華精神行菩薩道；庭野光祥女士請問上人：如何培養並保持求道心與向上心？

「要以菩薩精神自許，不只入人群關懷社會、救災救難，也要導正人心。」上人說明，慈濟人深入社區，提供有形的物資濟助且給予心靈的輔導，濟貧同時教富。

「讓富有的人有機會看到貧病之苦，見苦知福，了解自己是幸福之人，而能發揮力量去濟助貧苦；而救助貧者的同時，也要引導他開啟助人的心，知道自己並非一無所有，同樣富有愛心。」

## Ketidaktahuan Membuat Hal Sederhana Menjadi Rumit

“Ketidaktahuan akan membuat hal sederhana berubah menjadi rumit dan sulit terlaksana dengan baik.”  
(Master Cheng Yen)

### Tidak Meremehkan Kekuatan Kebajikan Sekecil Apa pun

Wakil ketua International Buddhist Congregation of Rissho Kosei-Kai Jepang, Ibu Kosho Niwano beserta 17 orang rombongannya datang berkunjung ke Griya Perenungan untuk bertemu dengan Master Cheng Yen. Ibu Kosho Niwano bercerita, ketika berkunjung ke Pusat Misi Budaya Humanis Tzu Chi, Depo Pelestarian Lingkungan Neihu Taipei dan RS Tzu Chi Taipei, dia merasakan kalau insan Tzu Chi benar-benar dengan sepenuh hati menerapkan tekad dan ajaran Master Cheng Yen; sedangkan dalam pelaksanaan bantuan bencana internasional Tzu Chi, bantuan dipastikan diserahkan langsung ke tangan para korban, hal-hal inilah yang ingin mereka pelajari dalam perjalanan kali ini.

Master Cheng Yen menyampaikan bahwa insan Tzu Chi di Taiwan dan seluruh dunia dalam pemberian bantuan tanggap darurat bencana, semuanya selalu berpegang pada prinsip terjun sendiri ke lapangan, memberikan bantuan secara langsung dan mengutamakan skala prioritas. “Keberhasilan Tzu Chi selama 45 tahun ini berasal dari himpunan tetesan sumbangsih banyak orang, maka penyaluran setiap sen uang dan setiap bentuk cinta kasih harus berpegang pada prinsip langsung dan prioritas, juga harus dimanfaatkan untuk yang paling membutuhkan.”

Tzu Chi dan Rissho Kosei-Kai sama-sama merupakan organisasi Buddhis yang melangkah di jalan Bodhisatwa dengan semangat Saddharma Pundarika Sutra. Ibu Kosho Niwano bertanya pada Master Cheng Yen, “Bagaimana

cara membina dan tetap dapat mempertahankan tekad untuk mencari pencerahan dan keinginan untuk maju?” Master Cheng Yen kemudian menjawab, “Harus menuntut diri sendiri agar berpegang pada semangat Bodhisatwa, tidak hanya terjun ke masyarakat memberi perhatian, memberikan pertolongan ketika terjadi bencana, juga harus membimbing batin manusia ke arah yang benar.” Master Cheng Yen menjelaskan, insan Tzu Chi berpartisipasi di setiap komunitas, menyediakan bantuan berupa materi dan bimbingan batiniah, memberi bantuan pada yang kurang mampu dan secara bersamaan membimbing mereka agar kaya batiniah.

“Kita berupaya agar kaum yang mampu berkesempatan untuk menyaksikan penderitaan orang yang menderita sakit dan miskin, sebab dengan menyaksikan penderitaan, mereka akan tahu keberkahan dan paham bahwa mereka adalah orang yang berbahagia sehingga bersedia untuk menolong kaum miskin yang menderita. Bersamaan dengan itu, juga harus membimbing penerima bantuan agar niat mereka untuk membantu orang lain terbangkitkan, membuat mereka tahu bahwa diri mereka bukan tidak memiliki apa-apa, mereka memiliki cinta kasih sama seperti orang lain.”

Master Cheng Yen menegaskan, “Bodhisatwa adalah makhluk yang telah tersadarkan, yang menyadari dunia ini penuh ketidakkakalan dan berkeinginan menghapus semua penderitaan di dunia dengan penuh kesungguhan hati, dengan demikian tentu akan dapat meningkatkan diri sendiri ke kondisi semangat Bodhisatwa.”

Rissho Kosei-Kai adalah organisasi pelatihan diri bagi para perumah tangga, serta lebih banyak anggota wanitanya. Ibu Kosho Niwano bertanya, bagaimana penerapan yang tepat tradisi agama Buddha dalam pelatihan diri dalam kehidupan sehari-hari? Master Cheng Yen menyatakan, Tzu Chi juga bermula dari 30 orang ibu rumah tangga. Pencapaian Tzu Chi pada hari ini merupakan akumulasi dari upaya-upaya kecil. “Jangan pernah meremehkan kekuatan sekecil apa pun. Asalkan semua orang memiliki kecintaan lahir batin terhadap agama dengan keyakinan benar, terus melangkah maju pada satu sasaran dengan mantap, pria dan wanita memiliki kekuatan yang sama.”

### Memperluas Makna Kehidupan

Dalam kehidupan, kita selalu menghadapi banyak pilihan, lalu bagaimana memilih jalan yang tepat? Master Cheng Yen berceramah, ajaran Buddha menitikberatkan pada “batin”, terpenting dalam pelatihan adalah niat di dalam hati tidak menyimpang dan selalu melangkah dengan sangat hati-hati.

“Sebuah niat yang menyimpang sedikit saja dapat membuat kita tersesat ribuan mil. Manusia memang tidak dapat mengendalikan panjang pendeknya kehidupan, namun dapat memilih apakah kehidupan dibuat lebar atau sempit. Mampu memanfaatkan waktu dan arah dalam kehidupan untuk memperluas makna kehidupan, itulah kebijaksanaan.” Master Cheng Yen menekankan, dengan bersumbangsih bagi orang banyak, kita akan dapat memperluas makna dari kehidupan diri sendiri.

Nona Kiyoko Souma mengakui bahwa sifatnya sangat keras dan tidak mau mengalah, ia kemudian memohon petunjuk kepada Master Cheng Yen: Bagaimana cara memperbaiki kekurangan agar dapat mempertahankan ketetapan hati untuk membina diri? “Tabiat yang sulit diubah adalah tabiat buruk. Buddha mengajarkan, semua orang pada dasarnya memiliki kewelasasihan dan kebijaksanaan setara Buddha; hanya saja setiap orang memiliki tabiat buruk yang berbeda, sehingga walaupun tahu bagaimana sepatutnya berbuat, namun begitu tabiat buruk muncul, secara emosional berbuat tanpa berpikir panjang.” Master Cheng Yen mengatakan, ketidaktahuan yang sangat kecil akan membuat hal yang mudah dilakukan, dalam sekejap berubah menjadi sangat sulit untuk dilaksanakan dengan baik. “Hanya dengan mengubah konsep pemikiran baru bisa melangkah maju. Hal ini dapat dibina sendiri oleh setiap orang.”

Dengan terjun langsung ke lingkungan penuh penderitaan, kita juga dapat mengubah tabiat buruk pada saat bersumbangsih. Master Cheng Yen menjelaskan, “Ketika menyaksikan orang yang menderita, kita dapat merenung dan introspeksi diri, menghapus kemelekan dan membuka pintu hati, kita dapat menyelaraskan hati hingga mendekati hati Buddha, dengan demikian tidak ada sesuatu pun yang mustahil untuk dilakukan.” Master Cheng Yen berharap semua orang dapat bersatu hati, menghimpun semua kekuatan kebajikan agar dunia selamat dan semua orang yang menderita dapat tertolong.

□ Sumber: Ceramah Master Cheng Yen Tanggal 5 Mei 2012  
Diterjemahkan oleh: Januar (Tzu Chi Medan)  
Penyalaras: Agus Rijanto

## 賑災無視自身病痛

## 林俊龍



Dr. Lin Jun-long (kanan) bersama dengan Kepala dan Wakil Kepala Rumah Sakit Tzu Chi Dalin membawa kotak-kotak obat, bersiap untuk masuk ke wilayah bencana banjir akibat topan Morakot.

八水災過後，慈濟醫療體系第一時間就動起來，除了募心募款，各院也紛紛組成醫療團隊前往第一線服務；各地人醫會醫護與志工，更是從災後即進駐服務不曾撤離，提供鄉親最機動、即時、妥適的照顧。

其中無數來來去去的白袍身影中，也看見慈濟醫療志業執行長林俊龍，一步一步走在滿是泥濘的

林邊災區。可敬的是：林執行長於三週前剛動完脊椎手術，尚未完全康復的他，因為掛心災民健康，依然穿著背部支架來到災區。

脊椎手術過後還戴著護腰的林執行長不斷前行，漫長的車程加上行走的路況不好，眾人難免掛慮他的身體，但執行長總是不改他自若的神色，腳步不停。人稱林媽媽的執行長夫人在後一路跟隨，隱藏不住關心：「你現在問他，他一定說沒事的！」

「在穿上白袍的那一天起，醫師就必須把病人的福祉放在自己的利益之上，永遠把病人擺在第一位。」——林俊龍

## 認同理念懷志歸鄉

1988年，林俊龍夫婦利用返台省親機會，專程到慈濟參訪，受慈濟人「無所求付出」的精神感動；返美後，旋即加入慈濟南加州分會，並與當時的分會執行長黃思賢、許明彰醫師等人籌設了美國慈濟義診中心。由於慈濟醫療志業急需人才，林俊龍於是提早卸下北嶺醫學中心院長及美國慈濟義診中心主任的職務，於1995年8月回國，加入花蓮慈濟醫院服務團隊，成為慈院副院長。

## 醫院為病人而存在

隨後林俊龍來到大林，從籌建大林慈濟醫院開始，就以病人的需求為出發點思考，如何讓病人得到更好的醫療服務。當時醫院設計了一套「半日診」，讓病人從檢查、看結果、治療、拿藥，一次完成，當天中午十二點半以前就可以返家。大幅縮短病人及家屬在醫院等候的時間，卻一點都沒有減少醫療品質。

一次，有一位新進同仁心得分享時提及，到慈濟大林醫院應徵那天，曾向一位正在臨時辦公室旁打掃廁所的人問路，後來才得知那人竟是林院長，感動之餘，簡直不敢相信！

不但院長本人如此，他的夫人也早已皈依證嚴上人，更是慈濟醫院及大林醫院的「長駐」志工，夫婦倆和藹可親、以身作則的風範，不僅表現醫院領導者的氣質，在新進同仁眼中，更是慈濟團體特有的文化。

## 人醫之路步步踏實

2008年11月，林院長承擔起更大的職責，接任慈濟醫療志業執行長，為已經成長為六院的慈濟醫療體系繼續奉獻專長。林媽媽透露：「在他心中，仍是比較喜歡在第一線服務病人。」然為了上人的宏願，林執行長開始無數個環島繞行，幾乎每週都要走遍分佈台灣北中南東的六家慈濟醫療院所，還要關懷慈濟人醫會的會務推動，儘管任重而道遠，執行長當年懷志歸鄉的願力，仍驅使他不斷向前。

資料摘自：慈濟月刊404期，撰文：葉文鶯

## Terjun ke Lokasi Bencana Tanpa Memedulikan Rasa Sakit

Teks: Ye Wen-ying

Pasca bencana banjir akibat topan Morakot di Taiwan tahun 2009, Tim Misi Kesehatan Tzu Chi segera bergerak. Selain menggalang hati dan dana, di setiap rumah sakit Tzu Chi beramai-ramai membentuk tim kesehatan dan maju ke garis terdepan bertugas melayani para korban. Terlebih lagi anggota TIMA dan para relawan berasal dari berbagai tempat tidak pernah meninggalkan lokasi bencana sejak mereka masuk, memberikan pelayanan dengan mobilitas tinggi, segera dan nyaman kepada para korban.

Di antara sosok berjubah putih yang hilir mudik, juga terlihat Ketua Pelaksana Misi Kesehatan Tzu Chi Dr. Lin Jun-long yang berjalan setapak demi setapak di jalanan berlumpur yang terletak di pinggiran hutan wilayah bencana. Yang membuat kita merasa salut adalah Dr. Lin baru saja menjalani operasi tulang belakang tiga minggu sebelumnya. Karena khawatir akan kesehatan korban bencana, ia yang belum pulih sempurna tetap hadir di lokasi bencana dengan menggunakan rompi penyangga pinggang.

Dr. Lin yang masih menggunakan rompi penyangga pinggang pasca operasi terus bergerak maju, perjalanan panjang dengan mobil serta kondisi jalan yang kurang baik, membuat semua orang sulit untuk tidak merasa khawatir atas keadaan dirinya, namun Dr. Lin memperlihatkan penampilan yang wajar seperti biasa dan melangkah terus

tanpa berhenti. Istrinya yang akrab dipanggil dengan sebutan Mama Lin terus mengikutinya dari belakang. Ia tidak menyembunyikan rasa keprihatinannya dengan berkata, "Kalau kalian tanya dia sekarang, pasti dia berkata tidak ada masalah!" Dr. Lin berkata, "Sejak hari pertama mengenakan jubah putih, seorang dokter harus menempatkan kepentingan dan keselamatan pasien di atas kepentingan pribadi, menempatkan pasien sebagai prioritas utama selamanya."

## Setuju dan Yakin Pada Filosofi Tzu Chi, dengan Tekad Bulat Kembali ke Kampung Halaman

Tahun 1988, Dr. Lin dan istrinya mengunjungi keluarga mereka di Taiwan. Kemudian, secara khusus mereka berkunjung ke Tzu Chi. Mereka tersentuh oleh semangat bersumbangsih tanpa pamrih dari insan Tzu Chi. Sekembalinya ke Amerika, dia segera bergabung dengan Kantor Cabang Tzu Chi di Kalifornia Selatan, lalu bersama dengan Ketua Tzu Chi Kalifornia Selatan saat itu, Stephen Huang, serta Dr. Xu Ming-zhang mempersiapkan pembentukan pusat bakti sosial pengobatan Tzu Chi Amerika. Karena misi kesehatan Tzu Chi di Taiwan sangat membutuhkan tenaga profesional yang berbakat maka Dr. Lin melepas jabatan sebagai Ketua Pusat Pendidikan Northridge dan Direktur Pusat Bakti Sosial Pengobatan Tzu Chi Amerika lebih awal, kembali ke Taiwan pada Agustus tahun 1995, bergabung di Poliklinik Tzu Chi, dan menjabat sebagai

ketua. Kemudian ia kembali ke Taiwan, bergabung di tim pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Tzu Chi Hualien dan menjabat sebagai wakil kepala rumah sakit.

## Keberadaan Rumah Sakit Demi Mengobati Pasien

Belakangan Dr. Lin hadir di Dalin, sejak persiapan pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi Dalin. Dr. Lin sudah menjadikan kebutuhan pasien sebagai titik tolak segala pemikirannya, bagaimana caranya agar pasien mendapat pelayanan kesehatan yang lebih baik. Ketika itu, rumah sakit sudah mempersiapkan program "pelayanan kesehatan setengah hari", agar proses sejak pasien melakukan pemeriksaan lab, melihat hasil pemeriksaan lab, menjalani pengobatan, pengambilan obat, semuanya akan selesai sekali jalan, pasien bisa pulang ke rumah sebelum jam 12.30 siang. Program ini secara signifikan mengurangi waktu tunggu pasien dan keluarga pendamping di rumah sakit tanpa mengurangi sedikit pun kualitas pengobatan.

Suatu ketika, pada kesempatan berbagi kisah, seorang staf baru mengisahkan, pada hari ia mengajukan surat lamaran kerja di RS Tzu Chi Dalin, ia pernah menanyakan jalan kepada seseorang yang sedang membersihkan toilet, belakangan ia baru tahu bahwa orang itu adalah Dr. Lin. Selain merasa terharu, ia juga merasa sulit untuk memercayainya!

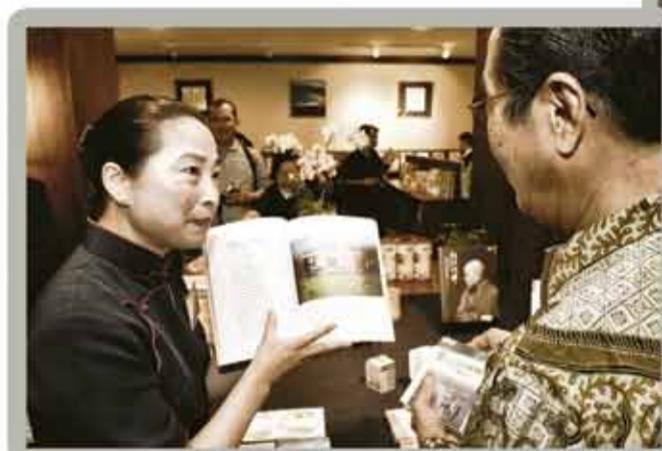
Tidak hanya Dr. Lin yang seperti itu, istrinya juga sudah lama menjadi murid Master

Cheng Yen. Terlebih lagi mereka merupakan "relawan tetap" di RS Tzu Chi Hualien dan Dalin. Pasangan suami isteri ini bersikap sangat ramah, selalu berperilaku yang dapat diteladani. Tidak hanya menampilkan kepribadian seorang pimpinan rumah sakit, di mata para staf yang baru masuk, mereka memiliki budaya humanis Tzu Chi yang khas.

## Melangkah Mantap di Misi Kesehatan

Bulan November 2008, Dr. Lin mengemban tanggung jawab yang lebih besar dengan meneruskan tugas sebagai Ketua Misi Kesehatan Tzu Chi, menyumbangkan terus keahliannya di misi kesehatan Tzu Chi yang telah berkembang menjadi 6 rumah sakit. Mama Lin mengungkapkan, "Di dalam hatinya, ia lebih suka berada di garis depan untuk melayani pasien." Namun demi ikrar luhur Master Cheng Yen, Dr. Lin memulai perjalanan keliling Taiwan yang tidak terhitung berapa kali, hampir setiap minggu ia harus berkeliling keenam RS Tzu Chi yang tersebar di seluruh Taiwan. Ia juga harus memberi perhatiannya pada pelaksanaan tugas-tugas TIMA. Meski pun tanggung jawab berat dan perjalanan tugas yang panjang, kekuatan tekad yang ia bangkitkan ketika pulang ke kampung halaman, masih menjadi kekuatan yang mendorong ia untuk terus melangkah maju.

□ Dikutip dari: Majalah Tzu Chi Monthly edisi 404  
Diterjemahkan oleh: Cindy Kusuma  
Penyelarasan: Agus Rijanto



# KUNJUNGI PAMERAN JING SI 9-11 November 2012

di Forum Mall Kelapa Gading 3,  
Jakarta Utara

### AGENDA KEGIATAN:

- **Setiap hari** (9-11 Nov)  
Pk. 19.00 - 21.00 WIB  
Jing Si Talk

“Rasakan  
**Kedamaian Hati**  
di ruang yang nyaman  
bersama **keharuman teh**”

### BUKU TERBARU:

## Membeli Kebijakan

Ada suatu negeri kaya raya yang memiliki segalanya. Tetapi, rajanya tetap merasa tidak bahagia, karena dalam kehidupannya sudah tidak ada lagi kejutan dan sesuatu yang diharapkan. Suatu hari, ia berbicara dengan seorang menteri untuk pergi ke negeri lain dan membeli sesuatu yang tidak dimiliki oleh negerinya.

Utusan tersebut sudah berkeliling ke seluruh penjuru, masih saja tidak menemukan sesuatu yang tidak dimiliki negerinya, hingga pada suatu hari ia melihat seorang sesepuh duduk di atas punggung gajah dan berseru, “Menjual Kebijakan”.

Nilai kebenaran dalam hidup tidak berwujud dan tidak terukur. Bagaimana kita dapat memperolehnya?

